

**PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT DI DESA SOBONTORO KECAMATAN
TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:

Syafa'atul Ulya
NIM 10110027



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

**PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT DI DESA SOBONTORO KECAMATAN
TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Syafa'atul Ulya
NIM 10110027



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM PADA
MASYARAKAT DI DESA SOBONTORO KECAMATAN
TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Syafa'atul Ulya
NIM 10110027**

Telah disetujui

Pada Tanggal 07 April 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag,
NIP 197208222002121001**

**PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT
DI DESA SOBONTORO KECAMATAN TAMBAKBOYO KABUPATEN
TUBAN**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Syafa'atul Ulya (10110027)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032

: _____

Sekretaris Sidang

Muhammad Amin Nur, MA
NIP 197501232003121003

: _____

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP 196910202000031001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya ini untuk:

Ayah Dan Ibu

Sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai, yang mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a. Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu kesuksesanku berasal, demi menanti masa depanku

Teman-temanku

Yang memberiku motivasi serta menemani perjalananku dalam menuntut ilmu, dalam suka maupun duka

Masyarakat Desa Sobontoro

Yang memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi, saya ucapkan terima kasih.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Al Mujadalah: 11)¹

¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 543

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syafa'atul Ulya

Malang, 07 April 2014

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syafa'atul Ulya

NIM : 10110027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat
Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten
Tuban

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 April 2014

Syafa'atul Ulya
10110027

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.” Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari ulur tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya tugas akhir ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang tua (M. Nur Syahid dan Nuliyatir rohmah) yang selama ini sudah membimbing, dan memberikan kasih sayang, restu dan perhatiannya berupa dukungan, motivasi, kepercayaan yang begitu besar untuk membantu kelangsungan penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Aly, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Marno Narullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Prof. Dr. H. Baharuddin, M, Pd.I selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing dan mengarahkan selama penulisan skripsi serta selama belajar di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Sahabat-sahabat dekat di pondok pesantren al-Hikmah al-Fatimiyah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan proses dan pelaksanaan penelitian skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang saling memberikan dukungan dan motivasi.

Dengan kerendahan hati, saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan adanya kritikan dan masukan dari semua pihak demi akuratnya data dalam penelitian ini.

Saya berharap semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap pembaca, khususnya bagi penulis sendiri. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 07 April 2014

Syafa'atul Ulya
NIM. 10110027

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	`	11	ز	z	21	ق	Q
2	ب	B	12	س	s	22	ك	K
3	ت	T	13	ش	sy	23	ل	L
4	ث	Ts	14	ص	sh	24	م	M
5	ج	J	15	ض	d	25	ن	N
6	ح	<u>H</u>	16	ط	t	26	و	W
7	خ	Kh	17	ظ	z	27	هـ	H
8	د	D	18	ع	‘	28	ء	‘
9	ذ	<u>Z</u>	19	غ	g	29	ي	Y
10	ر	R	20	ف	f			-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; ربنا ditulis *rabbânâ*.

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) di tulis **â**, *kasrah* (baris di bawah) di tulis **î**, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan **û**. Misalnya; القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbûthah* (ة)

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat al-Nisâ`*

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya: وهو

خيرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Kondisi Geografis Desa Sobontoro
Tabel II	: Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaanya
Tabel III	: Penduduk Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin
Tabel IV	: Jumlah Penduduk
Tabel V	: Mata Pencaharian Penduduk
Tabel VI	: Lembaga Gotong-royong
Tabel VII	: Kegiatan Keagamaan di Desa Sobontoro
Tabel VIII	: Sarana Peribadatan Yang Ada Di Desa Sobontoro
Tabel IX	: Tingkat Pendidikan Penduduk
Tabel X	: Prasarana Pendidikan Penduduk

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Penelitian
- Lampiran 2 : Foto-foto Hasil Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Kepala Desa Sobontoro
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	12
F. Definisi Operasional.....	13

G. Sistematika Pembahasan	14
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	17
1. Pengertian Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	17
2. Dasar-dasar Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	21
3. Tujuan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	27
4. Sarana dan Prasarana Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	30
5. Materi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	33
6. Strategi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	41
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam	46
B. Masyarakat Islam.....	48
1. Pengertian Masyarakat Islam	48
2. Ciri-ciri Masyarakat Islam	52
3. Kegiatan Masyarakat Islam.....	55
C. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Islam ..	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Lokasi Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data.....	67

E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	74

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	77
1. Kondisi Geografis	77
2. Kondisi Demografis	79
3. Sosial Budaya.....	81
4. Ekonomi Masyarakat Desa Sobontoro	86
5. Sosial Keagamaan	87
6. Pendidikan Masyarakat Desa Sobontoro.....	89
B. Temuan Penelitian.....	91
1. Stratregi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban	92
2. Pelaksanaan Stratregi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban	95
3. Efektivitas Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban	100

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban	105
--	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Stratregi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.....	110
B. Pelaksanaan Stratregi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.....	114
C. Efektivitas Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.....	118
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban	121

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ulya, Syafa'atul. 2014. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I.

Kata Kunci : Pembinaan Kehidupan beragama Islam, Masyarakat Islam

Secara sosiologi lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Khususnya lingkungan masyarakat, di mana lingkungan masyarakat bisa berpengaruh dalam membentuk karakter individu yang baik atau yang buruk. Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka akan sangat membantu membentuk karakter yang baik bila di lingkungan masyarakat terdapat pembinaan kehidupan beragama Islam.

Kehidupan beragama Islam merupakan nilai-nilai kehidupan yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan jalan mencari ridho Allah SWT yang dilakukan dan dihayati secara khusus, khidmat, cinta dan intens sekali.

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah mencari data-data tentang: (1) strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, (2) pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, (3) efektivitas pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, dengan terjun langsung melakukan pengamatan berdasarkan ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya serta melakukan wawancara terhadap beberapa responden untuk memperoleh data yang sesuai untuk menjawab semua pertanyaan di atas. Dalam penulisan skripsi ini ditempuh dengan penelitian teoritis dan empiris.

Dari analisis data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan kehidupan beragama Islam yang diterapkan di Desa Sobontoro bisa dikatakan efektif, dilihat dari proses pelaksanaannya yang sudah cukup baik serta hasil pembinaan yang mampu mewujudkan masyarakat berakhlakul karimah. Meskipun ada faktor yang menghambat pelaksanaan, yaitu masyarakatnya yang terkadang kurang antusias dalam pelaksanaan. Akan tetapi, masalah tersebut tidaklah menjadi kendala yang besar, sehingga pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro dapat berjalan maksimal.

ABSTRACT

Ulya, Syafa'atul. 2014. *The Construction Life of Islamic Religious on The Society in Sobontoro village Tambakboyo district Tuban regency*. Skripsi, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Bahruddin, M.Pd. I.

Keywords : Construction, Islamic Religious Life, Islamic Society

Sociologically, the environment has important act that affect the growth and development of individual person. Especially in the society environment, where the society environment can be influential in forming individual characters whether it is good or bad. Society environment is educational place that is done in beyond of school which can help the society increase a quality of education, then will really help forming a good character, if there is a development of Islamic religious life in society.

Islamic religious life is the value of lives which certify the safety and the welfare of live in this World nor in the Hereafter by looking for the bless of Allah SWT which is done and accepted in khusyu' and khidmat manner as well as love and very intense.

The focus in this research is looking for files about: (1) strategy of constructing Islamic religious life on the society in Sobontoro village Tambakboyo district Tuban regency, (2) implementation of constructing Islamic religious life on the society in Sobontoro village Tambakboyo district Tuban regency, (3) the effectiveness of constructing Islamic religious life on the society in Sobontoro village Tambakboyo district Tuban regency, (4) the supporting factor and the implementation inhibitor of Islamic religious life on the society in Sobontoro village Tambakboyo district Tuban regency.

In this research author uses a qualitative approach with descriptive type, by doing directly to observe based on the characteristics that had been known before as well as doing interview to some respondents to get appropriate data to answer all of questions above. This writing skripsi is taken with theoretical and empirical research.

From data analysis that is got, we can take some conclusions that construction of Islamic religious life which was applied in Sobontoro village is called efective, which is looked from implementation process that had been good enough and the result of construction that can create akhlaqul karimah society. Although there is a factor which impedes the implementation, that is society sometimes less of enthusiasm in implementation. But, that problem is not be severe obstacle, so that the construction of Islamic religion life on the society in Sobontoro can run maximally.

مستخلص البحث

علياء، شفاعة. 2014. تدمير الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا تمباكويو توبان. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: الفرفيسور الدكتور الحاج بحر الدين الماجستير.

كلمات الرئيسية: تدمير، الحياة الإسلامية، المسلمون

الاجتماعية، البيئة دورا هاما في التأثير على النمو والتنمية للفرد. الخصوص، بيئة المجتمع. بيئة المجتمع مؤثر في تشكيل شخصية جيدة أو سيئة. بيئة المجتمع هي التربية في خارج المدرسة أن تساعد المجتمع لترقية كفاءة التربية، وسوف تساعد في تشكيل شخصية جيدة في المجتمع عندما هناك تدمير الحياة الإسلامية.

الحياة الإسلامية هي القيم الحياة الذي تضمن سلامة و رفاه الحياة في الدنيا والآخرة من خلال السعي نعمة الله أداء وعاش في التواضع والخشوع والمحبة و مكثفة جدًا.

كما أسئلة البحث في هذا البحث هو العثور على بيانات عن : (1) استراتيجية تدمير الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا تمباكويو توبان، (2) تطبيق تدمير الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا تمباكويو توبان، (3) فعالية الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا تمباكويو توبان، (4) العوامل الداعمة وعراقيل تطبيق الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا تمباكويو توبان.

في هذه البحث، تستخدم الباحثة المدخل الكيفي الوصفية، مباشرة لجعل الملاحظة على أساس خصائص المعروفة سابقا فضلا عن إجراء المقابلة مع بعض المشاركين للحصول على البيانات المناسبة على جميع الأسئلة السابقة. في هذا البحث الجامعي متابعته مع البحوث النظرية والدراسة الامريكية.

وتحليل البيانات هو أن تدمير الحياة الإسلامية في قرية صابونطارا فعال، انطلاقا من عملية التطبيق الحسن والنتائج تطوير المجتمع الأخلاق الكريمة. على الرغم، أن هناك عراقيل تطبيق هي المجتمع الذين أقل حماسا في التطبيق. ومع ذلك، لا تصبح المشكلة عقبة كبيرة، وبالتالي، فإن تدمير الحياة الإسلامية للإنسان في قرية صابونطارا قادرا على الغاية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan seorang individu. Khususnya lingkungan masyarakat, di mana lingkungan masyarakat bisa berpengaruh dalam membentuk karakter seorang individu yang baik atau membentuk karakter individu yang buruk. Misalnya, seseorang memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tidak saling mengenal satu sama lain dan tidak aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik. Seseorang jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sehingga memiliki sikap yang individualisme.

Sebaliknya, seseorang yang memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota, yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar. Suasana lingkungan akan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sehingga bisa membentuk karakter seorang individu yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Untuk mewujudkan lingkungan yang baik tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kehidupan beragama Islam.

Kehidupan beragama Islam merupakan kehidupan yang senantiasa diarahkan untuk menggapai keselamatan di dunia dan di akhirat dengan jalan mencari ridho Allah SWT, dan hal ini sudah merupakan pembawaan dari kehidupan manusia itu sendiri, atau dengan istilah lain merupakan fitrah Allah yang diberikan kepada manusia. Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa manusia dilahirkan ke dunia untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun tujuan kehidupan beragama bagi manusia itu sendiri yaitu agar tercapainya kebahagiaan, bukan hanya di dunia saja melainkan juga di akhirat. Dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut, maka manusia harus berusaha mencari jalan yang berorientasi ke sana. Salah satunya adalah dengan jalan menghambakan diri kepada-Nya yakni beribadah, baik ibadah ritual yang ketentuannya sudah mutlak ada maupun ibadah sosial.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sigma Media, 2009), hlm. 523

Akan tetapi, di zaman modern ini banyak manusia yang meninggalkan kehidupan beragama Islam. Mereka lebih mementingkan kebutuhan jasmani dari pada kebutuhan rohaninya, dalam arti lebih suka memenuhi kesenangan jasmani dari pada memenuhi kesenangan rohani. Mereka berlomba-lomba mencari uang dengan bekerja tak kenal waktu, namun tidak meluangkan waktunya untuk berlomba-lomba beribadah kepada Allah SWT. Akibatnya mereka selalu merasa kurang dalam kehidupannya. Keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah SWT pun menjadi lemah, sehingga mudah bagi mereka terjerumus dalam kedzaliman dan kemaksiatan. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukan sebuah pembinaan kehidupan beragama Islam agar bisa meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah SWT.

Pembinaan kehidupan beragama Islam merupakan suatu hal yang penting dan memiliki makna tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Karena kehidupan beragama Islam memiliki sesuatu yang potensial, di mana hal tersebut akan sangat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Allah SWT, apabila dijadikan kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Baharuddin, bahwa sebagai makhluk Tuhan yang ada sebelumnya tidak ada, dan pada akhirnya akan mengalami ketiadaan lagi, manusia membutuhkan yang namanya perkembangan agar dengan adanya perkembangan dia akan menjadi sesuatu yang berharga. Karena itu, manusia harus melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, agar hidup mereka mengalami perkembangan.²

² Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 169

Perkembangan manusia tersebut ada dua macam yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani berdasarkan umur kronologis, dan puncaknya dikenal dengan istilah kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani yang diukur berdasarkan tingkat abilitas (kemampuan), dan puncak dari perkembangan rohani dikenal dengan istilah (kematangan).³

Pada hakikatnya manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dikembangkan, yaitu jasmani dan rohani. Dalam arti tidak hidup untuk mengembangkan kebutuhan jasmani, namun juga perlu mengembangkan kebutuhan rohani. Mengembangkan kehidupan jasmani dengan cara meningkatkan stabilitas ekonomi (bekerja mencari uang), sedangkan mengembangkan rohani yaitu dengan cara meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan ibadah tersebut salah satunya dengan mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam yang dilakukan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Bahwasanya kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro bisa dikatakan cukup baik. Dahulu masyarakat di Desa Sobontoro orangnya tidak pernah menjalankan sholat, dan lebih mempercayai mitos-mitos ajaran nenek moyang, seperti adanya danyang (makhluk halus yang menunggu suatu tempat). Di samping itu, mereka juga menjalankan ritual-ritual yang lebih mengarah kepada kemusyrikan. Misalnya, membuat sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat untuk meminta keselamatan, kemudian menyembah batu yang

³ *Ibid.*,

diyakini adanya danyang. Selain itu, mereka juga banyak berbuat kemaksiatan.

Untuk menghentikan ajaran-ajaran yang sesat tersebut, salah seorang tokoh agama di Desa Sobontoro yang bernama KH. M. Nur Syahid. Setelah beliau selesai belajar di pondok pesantren, beliau membina kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro dan mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan syariah Islam. Beliau mendirikan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam lewat pengajian, dan mengajarkan pada mereka membaca al-Qur'an. Karena pada zaman dahulu watak masyarakat di Desa Sobontoro keras dan lebih percaya pada mitos nenek moyang, ajaran agama Islam tersebut tidak bisa diterima sepenuhnya. Bahkan KH. M. Nur Syahid dimusuhi oleh seluruh orang di Desa Sobontoro yang menolak ajaran agama Islam. Akan tetapi, karena niat perjuangannya untuk meluruskan kembali kepada jalan kebaikan, beliau terus berusaha hingga beliau menemukan cara untuk mendekati masyarakat, yaitu dengan cara bekerja meningkatkan kehidupan ekonomi. Dari situlah beliau menjadi tauladan bagi masyarakat di Desa Sobontoro yang lambat laun masyarakat di Desa Sobontoro menyadari bahwa kehidupan ekonomi KH. M. Nur Syahid tercukupi dengan meningkatkan ibadahnya sesuai dengan syariah Islam.

Meskipun sebagian ada yang belum menerima. Kehidupan beragama Islam tetap dijalankan hingga masyarakat mau menerima. Pada akhirnya masyarakat Di Desa Sobontoro mau dibimbing untuk beribadah sesuai

dengan syariah Islam. Melihat kondisi masyarakat yang lambat laun semakin baik, para tokoh agama di Desa Sobontoro kemudian membuat strategi untuk mendirikan kegiatan keagamaan Islam seperti tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an.

Kegiatan tersebut sejauh ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Dalam pelaksanaannya kegiatan tahlilan diterapkan pada orang tua yang dilaksanakan setiap hari Kamis dengan cara bergilir di rumah ibu-ibu, sedangkan bagi bapak-bapak tahlilan dilaksanakan di masjid/ mushola setelah sholat maghrib.

Pada remaja diterapkan kegiatan pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an. Kegiatan pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari Rabu, Jum'at, Sabtu dan Minggu. Hari Rabu dan Jum'at kegiatan pengajian kitab kuning bertempat di mushola KH. M. Nur Syahid, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu pengajian kitab kuning bertempat di mushola Ustadz Nur Cholis. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah sholat maghrib. Sedangkan kegiatan shalawatan/ diba'iyah dilaksanakan setiap hari Senin dengan bergilir di rumah para remaja dan di mushola. Minggu pertama dilaksanakan di mushola setelah sholat isya', minggu berikutnya bergilir di rumah para remaja setelah sholat maghrib. Kegiatan khotmil Qur'an dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan bergilir di rumah-rumah remaja pada hari libur sekolah (Minggu) dari jam tujuh pagi sampai sore hari.

Dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam digunakan beberapa metode seperti sorogan, wetonan, dan demonstrasi. Pengajian kitab

kuning menggunakan metode sorogan dan wetonan. Sedangkan kegiatan tahlilan, shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an menggunakan metode demonstrasi. Metode sorogan merupakan metode di mana seorang peserta didik berhadapan dengan seorang pendidik (Kyai/ Ustadz) dalam pembelajarannya. Metode wetonan merupakan metode kuliah, di mana santri/ peserta didik mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Sedangkan metode demonstrasi pembelajarannya dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah bimbingan Kyai/ Ustadz.

Pembinaan kehidupan beragama Islam sangat efektif diterapkan untuk masyarakat di Desa Sobontoro. Dilihat dari kesibukan mereka dalam mencari nafkah, yang pada dasarnya masyarakat memiliki beragam mata pencaharian. Seperti pegawai negeri, wirausaha, petani, nelayan, dan pekerja pabrik industri ikan maupun pekerja pabrik industri semen yang ada di daerah sekitar. Di samping itu, perkembangan globalisasi juga memiliki pengaruh negatif terhadap masyarakat.

Banyak kita dengar berita tentang remaja yang membuang waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seperti duduk bergumul bersama teman-temannya di pinggir jalan sambil merokok, meminum minuman keras, berjalan-jalan dengan teman-temannya sepanjang hari tanpa tujuan, membolos sekolah kemudian bergelandangan sepanjang

jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar atau ke warnet untuk bermain game atau jejaring sosial. Selain itu, dalam hal ibadah ritual belum sepenuhnya melakukan sholat lima waktu, bahkan terkadang ada yang tidak sholat. Orang tua yang seharusnya memberikan bimbingan tak lagi didengarkan oleh mereka.

Oleh sebab itu, sangat penting adanya pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro. Agar dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah SWT, dan dengan adanya pembinaan, masyarakat di Desa Sobontoro dalam kesibukannya bekerja mereka tidak melupakan kewajibannya untuk beribadah serta dapat menghindari pengaruh pergaulan yang tidak baik.

Dengan adanya pembinaan serta strategi yang telah dilaksanakan di Desa Sobontoro mampu mewujudkan masyarakat yang sopan santun beradaptasi, berempati dan berjiwa sosial. Selain itu, masyarakat juga memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat, sehingga Desa Sobontoro bisa menjadi lingkungan agamis dengan masyarakat yang taat beragama Islam.

Dalam pelaksanaan pembinaan tersebut ada beberapa faktor yang menjadi penghambat, seperti malas berangkat jika sudah lelah bekerja atau tidak mengikuti karena masih bekerja. Sedangkan bagi remaja menyaksikan acara televisi yang menjadi acara favorit, mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan les. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah suatu masalah yang cukup rumit. Karena masyarakat di Desa Sobontoro memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Di samping itu, para

tokoh agama juga memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk rajin beribadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.”** Dengan harapan penelitian ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang lain untuk bisa menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dengan wawasan ilmu agama yang luas serta dapat mewujudkan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan Desa Sobontoro bisa menjadi contoh lingkungan yang baik dengan masyarakat yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi membina kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana Efektivitas pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban?

4. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Mendeskripsikan strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
3. Mendeskripsikan Efektivitas pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
4. Mendeskripsikan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini kedalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah keilmuan khususnya dibidang keagamaan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti : diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman sehingga jika kelak terjun di lingkungan masyarakat bisa menjadi pribadi yang taat terhadap syari'at agama dan dapat membantu membina kehidupan beragama Islam.
 - b. Masyarakat : diharapkan dapat meningkatkan kehidupan beragama Islam yang lebih baik serta dapat menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah dengan wawasan ilmu agama yang luas dan menjadi salah satu sumber rujukan pada masyarakat dalam melakukan penelitian kehidupan beragama Islam pada masyarakat.
 - c. Tokoh Agama (Kyai dan Ustadz) : diharapkan dapat menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat, khususnya di Desa Sobontoro dan menjadi salah satu sumber dalam pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat.
 - d. Peneliti yang lain, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam penelitian yang dikerjakan, serta diharapkan pula dapat diteruskan agar penelitian ini menjadi lebih akurat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas tidak semua permasalahan tersebut diuraikan dalam pembahasan penelitian ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga. Oleh karena itu, penulis membatasi berbagai persoalan dan hanya menguraikan persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan penelitian ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban dengan kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an.
2. Pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban dengan kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an.
3. Efektivitas pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban dengan kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam di Desa Sobontoro Kecamatan

Tambakboyo Kabupaten Tuban dengan kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan, bahwasanya semua kegiatan yang dilaksanakan di bawah bimbingan KH. M. Nur Syahid, Ustadz Nur Cholis, dan para Ustadz/ Ustadzah yang lain.

F. Definisi Operasional

Penulisan proposal ini, menggunakan beberapa definisi yang memiliki peran penting bagi pembaca dalam memahami proposal ini. Istilah-istilah tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik,⁴ atau usaha yang dilakukan untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Kehidupan Beragama Islam

Kehidupan beragama adalah penggunaan dan pengarahan segenap kemampuan akal dan budaya manusia untuk melangsungkan, mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup, memahami, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, dan menyusun suatu sistem kehidupan yang baik, yang menjamin keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup dengan jalan mencari ridho Allah SWT.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 117

3. Masyarakat Islam

Masyarakat Islam adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan agama, iman, aqidah dan berkeyakinan penuh kepada kebenaran Islam.

Jadi, Pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat yang dilakukan pada sejumlah manusia yang terikat kebudayaan ajaran agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, maka dalam menyusun penelitian skripsi ini digunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab. Masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pembahasan yang di dalamnya diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini, secara garis besar merupakan keseluruhan isi pembahasan, yang mana hal ini untuk mempermudah dalam memberikan gambaran yang menjelaskan pembahasan secara keseluruhan.

BAB II : Kajian Teori

Berisi tentang kajian pustaka, dalam hal ini ada tiga pembahasan yaitu pembinaan kehidupan beragama Islam yang meliputi pengertian pembinaan kehidupan beragama Islam, dasar-dasar pembinaan kehidupan beragama Islam, tujuan pembinaan kehidupan beragama Islam, sarana dan prasarana pembinaan kehidupan beragama Islam, materi pembinaan kehidupan beragama Islam, strategi pembinaan kehidupan beragama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan kehidupan beragama Islam; masyarakat Islam yang meliputi pengertian masyarakat Islam, ciri-ciri masyarakat Islam, kegiatan masyarakat Islam; pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam. Dalam bab ini dijadikan sebagai ukuran dalam pembahasan selanjutnya.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Membahas tentang paparan data yang meliputi latar belakang obyek penelitian, dan temuan penelitian yang meliputi wawancara dengan Kyai/ Ustadz, wawancara dengan beberapa anggota masyarakat Islam di Desa Sobontoro yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah atau fokus penelitian.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Membahas tentang analisis data yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Dengan menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah.

BAB VI : Penutup

Merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua hasil penelitian skripsi baik secara teoritis maupun empiris dan dilanjutkan dengan pemberian saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM

1. Pengertian Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan, pendidikan tidak hanya dilakukan di lembaga formal saja, seperti di sekolah atau madrasah. Akan tetapi, pendidikan juga dapat dilaksanakan di lembaga non formal. Seperti di lingkungan masyarakat. Karena tidak hanya di sekolah lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk karakter seorang individu. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan serta akhlak mulia. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan pembinaan.

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap perkembangan pendidikan peserta didik yang dilakukan

⁵ Ulya Dalila, *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang* (Skripsi: 2012), hlm. 19

baik di lembaga formal maupun di lingkungan masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, sangat baik bila pembinaan juga dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Agama dalam pengertiannya yang umum adalah sebagai kepercayaan terhadap kekuatan/ kekuasaan supernatural yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia, yang menimbulkan sifat bergantung atau pasrah pada kehendak dan kekuasaannya dan menimbulkan perilaku dan perbuatan tertentu sebagai cara berkomunikasi dengan Tuhan dan memohon pertolongan untuk mendatangkan kehidupan yang selamat dan sejahtera.

Sedangkan kehidupan beragama adalah penggunaan dan pengarahan segenap kemampuan akal dan budi daya manusia untuk melangsungkan, mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup, memahami, menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, dan menyusun suatu sistem kehidupan yang baik, yang menjamin keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup.⁶

Kehidupan beragama merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi, dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat atau bangsa, dengan tujuan untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Pada dasarnya kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap

⁶ Muhaemin, dkk, *Dimensi- dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm.

segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lain-lain, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena itu, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi apabila manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat.

Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini merupakan hal yang aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara nyata. Namun demikian, kehidupan beragama merupakan kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya.

Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan. Mengadakan upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian juga berlangsung dari dulu sampai zaman modern ini. Upacara-upacara dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual.⁷

Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau orang sebagai yang keramat, suci, bertuah, istimewa juga ditemukan sampai sekarang. Kepercayaan terhadap sucinya sesuatu itu dinamakan dalam antropologi dan sosiologi agama dengan mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu itu.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Persada Grafindo Persada, 2007), hlm. 2

Mempercayai sesuatu sebagai sesuatu yang suci atau sakral juga ciri khas dalam kehidupan beragama.

Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, atau dalam berhubungan dengan Tuhan juga ditemukan di setiap masyarakat, di mana dan kapan pun. Adanya peraturan kehidupan yang dipercayai juga termasuk ciri kehidupan beragama. Upacara keagamaan dan kepercayaan kepada yang gaib itu dilakukan dan dihayati secara khusyu', khidmat, cinta dan intens sekali.

Jadi, pembinaan kehidupan beragama Islam adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan jalan mencari ridho Allah SWT yang dilakukan dan dihayati secara khusyu', khidmat, cinta dan intens sekali.

Menurut Zakiyah Darajat, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yaitu bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Selain menyampaikan pengetahuan, pendidikan agama Islam merupakan pembinaan mental spiritual dan pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pembinaan kepribadian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui seseorang sejak dia lahir.

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

2. Dasar-dasar Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Dasar pembinaan kehidupan beragama Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pembinaan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak berubah. Hal ini karena telah diyakini kebenarannya yang telah teruji oleh sejarah.

Nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.⁹

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembinaan kehidupan beragama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pembinaan kehidupan beragama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Diantara dasar pembinaan kehidupan beragama Islam adalah al-Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan dasar yang pertama dan utama. Karena al-Qur'an merupakan kalam Allah yang di dalamnya berisi beberapa

⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 81

keistimewaan dalam usaha pendidikan manusia, diantaranya yaitu: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, cerita kisah-kisah orang terdahulu untuk tujuan pendidikan, dan memelihara keperluan-keperluan sosial.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad saw, untuk mengeluarkan manusia dari jalan yang gelap gulita menuju yang terang, serta membimbing mereka kejalan yang lurus.¹⁰

Selain itu al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung unsur-unsur petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”¹¹

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2001), hlm. 15

¹¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm 482

sebagai petunjuk agar ia tidak tersesat ke jalan yang tidak diridhoi-Nya. Al-Qur'an merupakan dasar yang paling utama dijadikan landasan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Karena tidak ada satu orang pun yang mampu menciptakan dan merubah isi kandungan al-Qur'an kecuali Allah SWT. Sehingga al-Qur'an tetap terjaga kesucian dan kemurniannya hingga samapai akhir kehidupan.

b. Hadits

Yang dimaksud hadits adalah segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad saw yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam. Hadits dijadikan sumber hukum dalam agama Islam selain al-Qur'an, ijma dan qiyas.

Adapun alasan dijadikannya dasar karena hadits merupakan salah satu dasar dilaksanakannya pembinaan kehidupan beragama Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِن تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ الرَّسُولِ
(رواه الحاكم)

“Saya telah tinggalkan padamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang kepadanya yakni kitabullah dan sunnah Rasul.”
(HR. Hakim).¹²

Berdasarkan hadits di atas telah memberikan pengertian bahwa hadits di atas merupakan dasar hukum setelah al-Qur'an, sebagai petunjuk

¹² Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka firdaus, 2000), hlm. 24-25

bagi manusia agar ia tidak tersesat ke jalan yang tidak di ridhoi Allah. Maka, dalam pembinaan kehidupan beragama Islam perlu mengambil dasar dari hadits ketika tidak ada dasar dalam al-Qur'an.

Hadits adalah segala sesuatu yang dirujuk atau disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Ulama Ushul Fiqih menambahkan pengertian tersebut dengan hal “yang berkaitan dengan hukum”. Artinya, yang dimaksud dengan hadits dalam pandangan mereka (ulama ushuliyah) adalah segala sesuatu yang dirujuk kepada Nabi yang berkaitan dengan hukum.¹³

Hadits menempati urutan kedua dalam sistem sumber-sumber hukum Islam. Berfungsi sebagai penjelas nash yang masih dalam bentuk garis besar, membatasi keumuman nash tersebut, atau menetapkan hukum yang belum nyata yang biasa disebut dalam al-Qur'an.

Hadits dapat juga dikatakan sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri. Karena kadang-kadang hadits membawa hukum yang tidak disebut dalam al-Qur'an. Namun, dilihat dari sisi lain, hadits tidak terlihat sebagai sumber hukum tersendiri, karena fungsinya sebagai penguat, tidak akan membebaskannya dari aturan-aturan al-Qur'an itu sendiri di samping apa yang diucapkan dan diperkuat oleh Nabi saw tidak lepas dari wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Maka sudah menjadi kesepakatan seluruh umat Islam pada generasi awal, bahwa hadits merupakan dasar kedua dalam syari'at Islam di semua sisi kehidupan manusia, baik dalam perkara ghaib yang berupa aqidah dan keyakinan maupun dalam urusan hukum, politik, pendidikan dan lainnya.

¹³ M. Shabghah, *Al-Hadist an-Nabawy* (Riyadh: Al-Maktabat al-Islamiyah, 1972), hlm.14

Tidak boleh seorang pun melawan hadits dengan pendapat, ijtihad maupun qiyas.

c. Ijma'

Ijma' dalam pengertian bahasa memiliki dua arti. Pertama, bermaksud atau berniat. Pengertian kedua, berarti kesepakatan terhadap sesuatu. Perbedaan arti yang pertama dengan yang kedua ini bahwa arti pertama berlaku untuk satu orang atau banyak, sedangkan arti yang kedua hanya bisa dilakukan dua orang atau lebih. Karena tidak mungkin seseorang bersepakat dengan dirinya.

Ijma' adalah kesepakatan semua mujtahid dari ijma' umat Muhammad saw dalam suatu masa setelah beliau wafat terhadap hukum syara'.¹⁴

Jadi, pengertian ijma' adalah kesepakatan semua para mujtahid dari kaum muslimin dalam suatu masa setelah Rasulullah saw wafat atas hukum syara'.

Adapun rukun ijma' dalam definisi di atas adalah adanya kesepakatan para mujtahid kaum muslimin dalam suatu masa atas hukum syara'. Kesepakatan itu dapat dikelompokkan menjadi empat hal:

1. Tidak cukup ijma' dikeluarkan oleh seorang mujtahid apabila keberadaanya hanya seorang (mujtahid) saja di suatu masa. Karena kesepakatan dilakukan lebih dari satu orang, pendapatnya disepakati antara satu dengan yang lain.

¹⁴ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk Uin, Stain, Ptais* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 69

2. Adanya kesepakatan sesama para mujtahid atas hukum syara' dalam suatu masalah, dengan melihat negeri, jenis dan kelompok mereka. Andai yang disepakati atas hukum syara' hanya para mujtahid haramain, para mujtahid Irak saja, Hijaz saja, mujtahid ahlu sunnah, mujtahid ahli syiah, maka secara syara' kesepakatan khusus ini tidak disebut ijma'. Karena ijma' tidak terbentuk kecuali dengan kesepakatan umum dari seluruh mujtahid di dunia Islam dalam suatu masa.
3. Hendaknya kesepakatan mereka dimulai setiap pendapat salah seorang mereka dengan pendapat yang jelas apakah dengan dalam bentuk perkataan, fatwa atau perbuatan.
4. Kesepakatan itu terwujudkan atas hukum kepada semua para mujtahid. Jika sebagian besar mereka sepakat maka tidak membatalkan kesepakatan yang banyak secara ijma' sekalipun jumlah yang berbeda sedikit dan jumlah yang sepakat lebih banyak maka tidak menjadikan kesepakatan yang banyak itu hujjah syar'i yang pasti dan mengikat.

d. Qiyas

Qiyas menurut ulama ushul adalah menerangkan sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadits dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Qiyas adalah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya

dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan illat hukum.

Qiyas menurut bahasa adalah pengukuran sesuatu dengan yang lainnya atau penyamaan sesuatu dengan yang sejenisnya.¹⁵ Qiyas secara etimologis adalah perkiraan (hipotesis), dan sudah logis digunakan sebagai ungkapan dari menyamakan atau mengembalikan sesuatu pada perkara lain yang setara dengannya.¹⁶

Secara umum qiyas adalah menetapkan hukum suatu kasus keagamaan (syari'at) yang belum ada ketetapan hukumnya, dengan suatu kasus lain yang sudah ada ketetapan hukumnya dari nash al-Qur'an dan hadits serta ijma' yang dijadikan pedoman dalam penetapan hukum.

Dengan demikian qiyas itu penerapan hukum analogi terhadap hukum sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan suatu hal akan melahirkan hukum yang sama pula.

3. Tujuan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Jika berbicara tentang tujuan pembinaan kehidupan beragama Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pembinaan kehidupan beragama Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 86

¹⁶ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Sangkapura: Al-Haramain, 1421), hlm. 181

yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Setiap perbuatan pembinaan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan ini diperintah oleh tujuan akhir yang umum di mana esensinya ditentukan oleh masyarakat serta dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim.

Di samping itu, pembinaan kehidupan beragama Islam tidak hanya mempunyai tugas untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan yang islami yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi namun juga memberikan kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial yang mungkin terjadi, sehingga pribadi muslim yang dihasilkan oleh pembinaan kehidupan beragama Islam mampu memperluas nilai-nilai Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Adapun tujuan dari pembinaan kehidupan beragama Islam diantaranya yaitu:

- a. Pembinaan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- b. Pembinaan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan
- c. Pembinaan menjadi manusia muslim yang sempurna

d. Pembinaan menjadi sebaik-baik kehidupan manusia muslim.¹⁷

Dari ungkapan di atas, maka tujuan dari pembinaan kehidupan beragama Islam harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Manusia muslim yang dihasilkan oleh proses pembinaan kehidupan beragama Islam harus mampu mencari cara hidup yang dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Secara umum kita ketahui bahwa dalam kehidupan beragama perlu adanya peningkatan kualitas. Karena kehidupan beragama merupakan salah satu upaya pembangunan pemerintah untuk memenuhi hak dasar rakyat dalam menjalankan kehidupan bergama.

Hak dasar tersebut diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Bab XI, pasal 29, ayat 1 dan 2 yang mengatakan bahwa “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”¹⁸

Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat digambarkan bahwa tujuan dari adanya pembinaan kehidupan beragama diantaranya yaitu:

1. Sebagai pembangunan bidang agama, karena merupakan suatu investasi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, yaitu mencakup dimensi lahir, batin, material, dan spiritual. Untuk itu pembangunan bidang agama merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat.

¹⁷ Djumransyah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 71

¹⁸ Redaksi Jogja Bangkit, *UUD 1945 Amandemen Pertama s/d Keempat* (Yogyakarta: Jogja Bangkit, 2010), hlm. 41

2. Sebagai dimensi peningkatan kerukunan umat beragama, yang mendukung peningkatan saling percaya, saling menghormati, dan harmonisasi antar kelompok masyarakat.
3. Untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme dan memahami makna kemajemukan sosial. Sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmoni.

4. Sarana dan Prasarana Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media.¹⁹ Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya).²⁰

Secara etimologi sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/ tempat bangunan masjid, mushola, sekolah, jalan, dan sebagainya.²¹

Sarana pendidikan adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 999

²⁰ *Ibid.*, hlm. 893

²¹ Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 76-

Dalam hal ini, sarana dan prasarana dalam pembinaan kehidupan beragama Islam adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.²² Secara khusus dapat dibedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah meliputi semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang semua proses belajar mengajar atau semua fasilitas yang ada sebelum adanya sarana pendidikan.

Berikut ini akan dijelaskan sarana dan prasarana pembinaan kehidupan beragama Islam, diantaranya yaitu:

a. Jenis-Jenis Sarana Pembinaan

Ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran adalah alat atau benda yang secara langsung digunakan oleh guru dan murid untuk pembelajaran. Alat pelajaran terdiri dari:

- a) Buku-buku
- b) Kamus, kitab suci al-Qur'an

²² Mudjahid AK dkk, *Manajemen Madrasah Mandiri* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), hlm. 181

- c) Alat-alat peraga
- d) Alat-alat praktek
- e) Alat tulis-menulis

2. Media Pembinaan

Nasional Education Assosiation menyatakan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.²³

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Jenis-jenis media pendidikan yaitu:

- a) Media audio
- b) Media visual
- c) Media audio-visual

b. Jenis-jenis Prasarana Pembinaan

Dalam hal ini prasarana dalam pembinaan kehidupan beragama Islam. Diantaranya yaitu:

1. Masjid

Masjid merupakan tempat suci yang digunakan untuk shalat berjama'ah, sebagai tempat melakukan kegiatan sosial, baik terkait dengan pendidikan, ekonomi, hukum, sosial dan lain-lain. Masjid merupakan tempat bertemu bagi semua orang. Persoalan apa saja yang

²³ Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 6

dihadapi akan selesai jika dibawa dan diselesaikan di masjid. Masjid menjadi rumah bersama baik dalam kegiatan ritual, intelektual, tempat musyawarah dan membagi pengetahuan maupun kegiatan sosial.²⁴

2. Madrasah

Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan departemen agama Islam.

5. Materi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Pengertian pembinaan kehidupan beragama di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam, yang dimulai dari penanaman aqidah, syariah dan pembentukan akhlak.

a. Aqidah

Islam hadir dengan menawarkan konsep keyakinan (aqidah) sebagai lambang hidup yang abadi. Pada dasarnya manusia dilahirkan ke bumi dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian konsep keyakinan (aqidah) dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sosial, dalam arti keyakinan beragama seseorang dapat dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sosial.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*‘aqoda- ya’qidu- ‘aqdan- ‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan

²⁴ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 125

keyakinan, dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati. Sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.²⁵

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam aqidah merupakan i'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.²⁶

Dari kedua pengertian di atas dapat kita pahami, bahwa aqidah adalah keyakinan hati, yang tidak menuntut serba rasional, karena di dalam aqidah ada permasalahan yang tidak rasional, seperti percaya pada yang ghoib. Secara rasional hal tersebut tidak bisa diyakini karena tidak terlihat oleh kasat mata.

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.²⁷

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang dibantu oleh para Nabi, baik tidaknya seseorang ditentukan dari aqidahnya, mengingat amal shaleh merupakan pancaran dari aqidah yang sempurna karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam Islam perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah islamiah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Prinsip aqidah yang dimaksud adalah:

²⁵ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 242

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 90

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), hlm. 84

1. Aqidah didasarkan atas tauhid, yakni mengesakan Allah dari dominasi yang lain. Dalam hal ini, semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah SWT tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip dan dosa utama dalam aqidah Islam. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 84:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٨٤﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*²⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik. Janganlah kita menyekutukan Allah dengan suatu apapun, Karena sudah jelas diterangkan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan itu satu. Maka sebagai manusia yang beriman dan bertakwa hendaknya kita mengesakan Allah, serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

2. Aqidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat, selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain. Dalam hal ini, sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, bukan hanya sekedar

²⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sigma Media, 2009), hlm. 86

bertaklid (mengikuti tanpa suatu argumen) kepada orang lain. Sedangkan cara mengikuti aqidah dengan mengikuti semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

3. Pembahasan aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi dzat Tuhan, sebab dalam satu hal manusia tidak akan mampu menguasainya.
4. Akal dipengaruhi manusia untuk memperkuat aqidah, bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah islamiah sudah jelas tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Nabi.

b. Syariah

Syariah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam syariah berhubungan dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Secara bahasa, syariah berarti jalan yang lurus. Sedangkan menurut istilah yang diambil dari pendapat Muhammad Sallam Madkur dalam bukunya "*al-Madkhal li al-Fiqh al-Islami*" menerangkan bahwa syariah adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, agar mentaati hukum itu atas dasar iman, baik yang berkaitan dengan aqidah amaliyah maupun akhlak.²⁹

²⁹ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 277

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa syariah merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, baik hukum yang berkaitan dengan kepercayaan (iman), tingkah perbuatan manusia atau kode etik, dan perbuatan manusia.

Secara umum dapat digambarkan adanya otoritas Allah SWT dalam memberikan hukum kepada hamba-Nya, otoritas itu sama sekali meniadakan campur tangan manusia, karena syariah merupakan wewenang Allah secara mutlaq. Akan tetapi, untuk keperluan syariah manusia diperbolehkan menghimpun suatu ilmu yang berkaitan dengannya, sehingga syariah bersifat mutlaq. Misalnya saja hukum Islam yang dibukukan dalam ilmu fikih dan kalam.

Orang yang percaya (beriman), maka ia akan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan mematuhi apa yang diperintah oleh Allah SWT sesuai dengan syariah-Nya. Adapun prinsip-prinsip syariah Islam adalah sebagai berikut:

1. Semua tindakan termasuk ibadah harus berdasar pada tauhid, karena tauhid merupakan ciri utama agama Islam, yang mengajak manusia untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT dengan menghilangkan segala bentuk kemusyrikan.
2. Menyembah Allah harus dilakukan secara langsung tanpa perantara, seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir dulu, yang menyembah Tuhan dengan berhala.

3. Syariah yang dititahkan oleh Allah harus relevan dengan akal manusia sehingga manusia dalam beribadah harus menggunakan fungsi akal.

c. Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan dan hidup manusia beragama. Selain ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan di sekolah pendidikan akhlak juga perlu ditanamkan dalam lingkungan masyarakat. Yaitu dengan bersikap sopan santun terhadap sesama tetangga maupun toleransi terhadap antar umat beragama.

Akhlak menurut bahasa berasal dari kata “*khuluq*” dan jama’nya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Sedangkan menurut istilah adalah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan.³⁰

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa akhlak merupakan nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga seseorang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk dengan gampang. Kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan itu. Berikut ini prinsip-prinsip akhlak yang dipergunakan adalah:

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan pada al-Qur’an dan hadits Nabi, bukan dari tradisi atau aliran-aliran tertentu yang sudah tampak tersesat. Dalam hal ini baik dan benar didasarkan atas jauh

³⁰ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Qur’an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 1

³¹ *Ibid.*,

dekatnya dengan idealitas yang menjadi tujuan hidup yang sesuai dengan syariah Islam, dan proses tersebut berlangsung secara berangsur-angsur.

2. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada Allah. Dalam hal ini berakhlak kepada Allah dengan menyembah dan mentaati segala perintah dan larangan-Nya. Kemudian berakhlak kepada manusia dengan cara toleransi antar agama, memberikan hak sebagai tetangga, warga negara atau warga agama, adil, bertanggung jawab, kreatif dinamis, dll.
3. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan aqidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari syariah Allah SWT.
4. Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Walaupun objek akhlak adalah pada makhluk. Tetapi akhlak kepada Allah harus lebih diutamakan.
5. Akhlak dilakukan menurut proporsinya, misalnya seorang anak harus lebih hormat kepada orang tuanya dari pada kepada orang lain.

Dalam pembentukan kehidupan beragama Islam, secara kongkret digambarkan melalui proses penyiaran agama Islam, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. Sebagai contoh, masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh para pedagang dari jazirah Arab, dalam kurun waktu yang sudah lama, pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia masih terlihat nyata.

Pada tahap permulaan, ketika agama Islam tersebut datang ke wilayah Nusantara, pemimpin agama Islam tersebut menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada penduduk setempat. Ajaran tersebut berupa konsep tentang ketuhanan, nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh masyarakat pemeluk agama Islam. Pada tahapan ini terjadi proses transfer nilai-nilai dan norma-norma agama Islam dari pemimpin agama Islam kepada masyarakat. Hal inilah yang disebut penanaman aqidah.

Pada tahap kedua, masyarakat diarahkan kepada bagaimana melaksanakan ajaran agama Islam. Pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat dilaksanakan, baik dalam ibadah ritual maupun ibadah sosial dalam keseharian. Pada tahap ini agama sudah diwujudkan dalam bentuk kegiatan hidup di masyarakat.³² Dalam hal ini bahwa manusia sedang berusaha menjalankan syariah yang diwujudkan dalam perbuatan (Ibadah).

Ditahap selanjutnya, maka terbentuklah suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan. Pada tahap ini seseorang akan melaksanakan aktivitas keagamaan Islam dengan kesadaran yang ada di dalam hatinya dalam hal ini sudah merupakan pembentukan akhlak.

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2004* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.192

6. Strategi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Strategi merupakan rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembinaan kehidupan beragama Islam strategi diartikan rencana tindakan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar terlaksananya strategi pembinaan perlu adanya seorang pendidik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam berusaha mencapai sasaran yang telah dilakukan.³³

Strategi dalam pembinaan kehidupan beragama Islam merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan keagamaan) termasuk pengguna metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. Kemudian strategi juga disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusun strategi adalah pencapaian tujuan.

Pembinaan kehidupan beragama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan di lingkungan masyarakat. Secara fitri manusia memerlukan aqidah guna menopang hidup budayanya. Suatu kehidupan tidak akan bermakna jika dalam jiwa manusia tak sedikitpun tertanam rasa aqidah yang kuat, kehidupan manusia tidak hanya membutuhkan materi, tetapi ia juga membutuhkan kepuasan rohani. Seseorang yang telah mencapai puncak

³³ Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

kejayaan materi tentunya ia tidak dapat mempertahankan kebahagiaan hidupnya, sebab kejayaan sudah statis tidak berkembang dan disaat inilah seseorang berkecenderungan mencari makna hidup, dan Islam hadir dengan menawarkan konsep keyakinan (aqidah) sebagai lambang hidup yang abadi.

Pembinaan kehidupan beragama Islam harus dilakukan dengan baik, harus ditanamkan keimanan yang mendalam, pemahaman yang baik dan cermat tentang keislaman, lingkungan, konsep-konsep apa saja yang perlu diketahui dan sebagainya. Di dalam al-Qur'an dan hadits dapat ditemukan berbagai strategi pembinaan yang berpengaruh terhadap masyarakat. Strategi yang baik menurut al-Qur'an dan hadits yaitu melalui:

- a. Strategi keteladanan
- b. Strategi pembiasaan
- c. Strategi nasihat, yang meliputi:
 - Seruan yang menyenangkan seraya dibarengi dengan kelembutan dan upaya penolakan
 - Cerita disertai perumpamaan dan nasihat-nasihat yang baik
 - Perhatian dan nasihat
- d. Strategi diskusi dengan cara yang baik

Dalam pelaksanaan strategi tersebut juga dibutuhkan sebuah metode pencapaian yang khusus, mengingat aqidah Islam tidak hanya dapat dimengerti dengan pendekatan empiris tetapi juga menggunakan pendekatan

supra empiris. Karena itu metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan cara:³⁴

1. Metode Doktriner

Yang bersumber dari wahyu ilahi yang disampaikan melalui Rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan sabda Nabi-Nya. Dengan metode ini, aqidah Islam mampu mencapai kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan kejadian-kejadian yang hanya didapat dari sumber wahyu ilahi (al-Qur'an). Misalnya hari kiamat, surga, neraka, hisab, malaikat dan sebagainya.

2. Metode Hikmah

Di mana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berpikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.

3. Metode Ilmiah

Memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT. Misalnya melalui astronomi (memperhatikan fenomena bintang-bintang) seperti yang diisyatkan dalam QS. Al-Buruj ayat 1:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang”.³⁵

³⁴ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 265-269

³⁵ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 509

4. Metode Irfani'ah

Metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).

Untuk mencapai akhlak dibutuhkan metode yang dipergunakan dalam pendakian akhlak, yaitu terdapat tiga cara.

1. Metode Takhalli

Yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir batin. Untuk itu dengan metode ini manusia dituntut menghindari sifat-sifat madzmumah (tercela).

2. Metode Tahalli

Yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji) secara lahir batin.

3. Metode Tajalli

Yaitu merasa akan keagungan Allah. Untuk mencapai metode ini seseorang dituntut melakukan *musyarathah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat).

Sedangkan dalam pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat, akan digunakan metode pembinaan tradisional yang menjadi ciri utama dalam sebuah pembelajaran, diantaranya yaitu:

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau Ustadz. Sistem sorogan ini termasuk termasuk belajar secara individual, di mana seorang peserta didik

berhadapan dengan seorang pendidik (Kyai/Ustadz), dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.³⁶

2. Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, di mana santri/ peserta didik mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai/ Ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (kitab gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan penulisan harakat dan kata langsung di bawah kata yang dimaksud dalam kitab, agar dapat membantu memahami teks.

3. Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ Ustadz.

³⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 38

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam

Dalam pembinaan kehidupan beragama Islam terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembinaan kehidupan beragama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembinaan kehidupan beragama Islam (2) metode pembinaan kehidupan beragama Islam (3) hasil pembinaan kehidupan beragama Islam.

Kondisi pembinaan kehidupan beragama Islam adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembinaan kehidupan beragama Islam. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembinaan kehidupan beragama Islam.

Metode pembinaan kehidupan beragama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembinaan kehidupan beragama Islam yang berada dalam kondisi pembinaan tertentu. Karena itu, metode pembinaan kehidupan beragama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembinaan yang berbeda-beda pula. Misalnya, Kondisi tujuan pembinaan ditinjau dari aspek kognitif yaitu memilih kegiatan pembinaan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pembinaan kehidupan beragama Islam yang dikembangkan adalah merancang metode pembinaan yang dapat memberi kesempatan masyarakat ikut serta dalam pembinaan.

Kehidupan di dunia menurut Islam harus mengandung nilai ukhrawi yaitu melakukan amal-amal shaleh. Karena manusia yang melakukan nilai-

nilai tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, dan itulah tujuan hidup dari setiap manusia muslim. Pandangan mereka menganggap sesuatu hidup ini dari Allah, dan akan kembali kepada Allah.³⁷

Berdasarkan hal tersebut, manusia diciptakan Allah di dunia ini untuk beribadah kepada-Nya. Dengan melakukan amal-amal shaleh yang merupakan tujuan hidup manusia supaya ia mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena pada dasarnya setelah kehidupan dunia itu mati tujuan manusia selanjutnya yaitu akhirat. Adapun tujuan Allah menjadikan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 21:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”*³⁸

Berdasarkan ayat di atas, sangatlah jelas bahwa tujuan manusia melakukan pembinaan kehidupan beragama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah di atas.

Faktor pembinaan yang kedua yaitu, pengaruh perkembangan globalisasi yang semakin meningkat sekaligus memberikan dampak negatif bagi perkembangan masyarakat. Maka sangat perlu adanya pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang aman dan damai. Serta menjadikan manusia yang

³⁷ Djumransyah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 70

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sigma Media, 2009), hlm. 4

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Seperti tujuan awal diciptakannya manusia di muka bumi yaitu beribadah kepada-Nya.

Faktor yang mempengaruhi adanya pembinaan yang ketiga yaitu, hasil pembinaan yang mencakup akibat yang dapat dijadikan indikator tentang dari nilai penggunaan metode pembinaan kehidupan bergama Islam pada masyarakat dapat diklarifikasikan menjadi keefektifan, efesiensi dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur berdasarkan kriteria:

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan
- b. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
- d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
- e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.³⁹

Sedangkan efesiensi pembinaan dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang di keluarkan. Dan daya tarik pembinaan biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

B. MASYARAKAT ISLAM

1. Pengertian Masyarakat Islam

Manusia selain hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tetangga, juga tinggal bersama dalam masyarakat. Masyarakat dalam sosiologi adalah suatu kelompok orang-orang yang hidup bersama dalam

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 156

masa yang cukup lama dan berada pada tempat tertentu yang merupakan satu kesatuan sosial.

Menurut Paul B. Horton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.⁴⁰

Secara umum pengertian masyarakat adalah suatu kelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu dan hidup bersama-sama dalam masa yang cukup lama dengan memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Sedangkan pengertian masyarakat Islam adalah masyarakat yang beridentikan agama, iman, aqidah yakni berkeyakinan penuh kepada kebenaran Islam. Dalam Islam bermasyarakat merupakan fitrah dan sunnatullah dengan berkembangbiaknya manusia di bumi ini. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan

⁴⁰ Bagja Waluya, *Sosiolog Menyelami Sosial di Masyarakat* (PT Pribumi Mekar, 2009), hal. 10

(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁴¹

Berdasarkan ayat di atas, menunjukkan bahwa manusia pada mulanya berasal dari diri yang satu, yaitu Adam As. Namun Adam As ternyata tidak dapat hidup sendirian. Oleh sebab itu, Allah SWT kemudian menciptakan Hawa sebagai istri dan pendamping Adam As dari pasangan manusia pertama di bumi ini maka berkembangbiak laki-laki dan perempuan yang kemudian berbentuk keluarga-keluarga. Dari keluarga-keluarga yang tinggal lama berinteraksi sosial dan berada di tempat yang sama lalu membentuk suatu masyarakat dengan memiliki karakteristik dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Perbedaan karakteristik dan kebudayaan ini tercermin dari berlainannya warna kulit, bahasa, suku dan bangsa. Setelah masyarakat terbentuk di suatu tempat, maka di dalamnya terdapat kelompok atau golongan-golongan yang secara sosiologi dan sunnatullah tumbuh, dalam pandangan Islam disebutkan berkaitan dengan berbagai faktor. Diantaranya karena faktor keturunan, ikatan rasa senasib sepenanggungan, kontrak sosial, jenis kelamin, kehidupan sosial ekonomi, usia, status sosial dan kedudukannya dalam masyarakat.⁴²

a. Suku dan Bangsa

Dalam masyarakat di mana pun pasti ada golongan yang disebut dengan suku dan bangsa. Suku lebih berkaitan dengan hubungan darah dan

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: PT Sigma Media, 2009), hlm. 77

⁴² Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam* (Jakarta: Al-Qolam, 2004), hlm.

keturunan, seperti suku Quraisy di Mekah, termasuk di dalamnya keluarga Nabi Muhammad saw. Sedangkan bangsa lebih terkait dengan hubungan senasib dan sepenanggungan yang diikat oleh jalinan cita-cita dan tujuan yang sama, seperti bangsa Indonesia. Adanya golongan suku dan bangsa ini merupakan fitrah dan sunnatullah yang secara sosiologi dan antropologi tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

b. Kaya dan Miskin

Dalam masyarakat senantiasa ada golongan yang kaya dan yang miskin. Sebab kaya dan miskin ini merupakan kehendak Allah SWT.

c. Elite dan Alit

Dalam masyarakat ada pula golongan elite yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (elite) dari (alit/rendah). Sehingga golongan elite dapat mempergunakan golongan alit.

d. Laki-laki dan Perempuan

Dalam masyarakat juga terdapat golongan laki-laki dan perempuan.

e. Tua dan Muda

Dalam masyarakat juga terdapat golongan tua dan muda.

f. Pemimpin dan Pengikut

Dalam masyarakat dijumpai pula golongan pemimpin dan pengikut (yang dipimpinnya). Pemimpin itu ada yang adil dan membela pengikutnya. Namun ada pula pemimpin yang dzalim dan bertindak sewenang-wenang.

2. Ciri-ciri Masyarakat Islam

Dalam al-Qur'an, didapati beberapa terma yang dinisbatkan kepada kata *ummah*, sehingga membentuk suatu gagasan atau konsep tentang masyarakat ideal yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Terma tersebut adalah (1) *ummatan wahidah* (yaitu masyarakat yang satu) (2) *ummatan washatan* (yaitu masyarakat pertengahan, moderat, adil) (3) *ummatan muqtashidah* (yaitu masyarakat yang tidak berlebih-lebihan) (4) *khaira ummah* (yaitu masyarakat terbaik, unggul, ideal).

Meskipun tidak memberikan batasan khusus tentang terminologi masyarakat ideal, namun al-Qur'an memberikan panduan normatif tentang ciri atau karakteristik masyarakat ideal. Berdasarkan studi tentang konsep masyarakat ideal menurut al-Qur'an, ciri-ciri khusus masyarakat ideal sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh. Keimanan itu berfungsi sebagai pendorong sekaligus penyeimbang dalam segala proses kemajuan yang terjadi dalam masyarakat. Di samping itu, dengan keimanannya masyarakat tersebut akan mencapai kemuliaan dan ketinggian.
- b. Masyarakat di mana masing-masing anggotanya bekerjasama untuk saling memerintahkan kepada yang ma'ruf atau segala bentuk kebaikan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

- c. Masyarakat di mana para anggotanya senantiasa berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran, yaitu segala bentuk pelanggaran terhadap yang ma'ruf.
- d. Masyarakat di mana setiap anggotanya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar penyelenggara kehidupan masyarakat.
- e. Masyarakat yang menegakkan nilai-nilai keadilan, sebagai bagian dari yang ma'ruf.⁴³

Adapun ciri-ciri masyarakat Islam yang lain, diantaranya:

- a. Berada dalam suatu wilayah tertentu. Masyarakat Kota Mekah berarti orang-orang atau penduduk yang tinggal di sekitar kota suci itu.
- b. Adanya ikatan kekeluargaan, persaudaraan, kebangsaan, kesukuan, dan interaksi sosial diantara anggota-anggotanya.
- c. Adanya struktur sosial dan pembagian tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
- d. Adanya pelapisan sosial, baik berdasarkan sosial ekonomi dan kepemilikan material atau keadaan moral dan spiritualnya.
- e. Adanya sosial kontrol dan saling mengingatkan diantara anggota-anggota masyarakat.⁴⁴

Secara umum ciri-ciri masyarakat Islam adalah menegakkan dan mewujudkan keadilan sebagai hal yang paling utama. Keadilan merupakan bukti keimanan. Seseorang tidak dinilai dari pangkat atau kedudukannya

⁴³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 35

⁴⁴ Muhsin, *Op. Cit.*, hlm. 40-42

sebagai pemimpin, akan tetapi dinilai dari buah ibadahnya yang dibuktikan dalam perbuatan. Sejauh mana ia berpegang teguh kepada keadilan, mendahulukan dirinya, keluarganya dan kaum kerabatnya sebelum ia menerapkannya kepada orang lain dan kaum muslim umumnya. Masyarakat Islam juga menegakkan atas dasar persaudaraan umat manusia. Di atas dasar itulah Islam menghapuskan sistem kasta yang merendahkan kedudukan manusia.

Di samping itu, masyarakat Islam berdiri di atas landasan yang kuat dan teguh. Seperti saling tolong-menolong antara satu sama lain. Hal tersebut di gambarkan dalam berbagai peraturan, seperti peraturan zakat, amar makruf nahi mungkar dan lain-lain. Prinsip tolong-menolong dalam masyarakat Islam adalah wajib menjamin pendidikan rohani setiap orang, fikiran, perasaannya, akhlaknya, kepribadiannya dan perilaku sosialnya. Selain itu, ajaran Islam juga dapat menjadikan warga masyarakatnya sebagai keluarga dan dapat menciptakan kehidupan saling tolong-menolong antara warga masyarakatnya.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbuka kepada seluruh manusia tanpa mengira keturunan dan warna kulit. Oleh sebab itu, masyarakat Islam adalah masyarakat yang dimiliki oleh berbagai rumpun bangsa, warna kulit dan bahasa. Mereka sama-sama berhak dipelihara dan dilindungi oleh peraturan Islam dalam hidup bermasyarakat.

Oleh sebab itu, ciri-ciri tersebut membolehkan ajaran Islam menjadi ajaran international, dan masyarakat Islam bukan masyarakat rasional dan bukan pula masyarakat kemadzhaban, tetapi masyarakat yang tegak berdiri di

atas landasan aqidah islamiah yang menumpukan perhatian besar kepada masalah akhlak, peningkatan jiwa dan martabat manusia terhadap Allah SWT.

3. Kegiatan Masyarakat Islam

Sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan hendaknya mengemban segenap potensi yang ada. Sebab amanat-amanat tersebut tidak hanya mengatur pola hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungannya dengan alam (hablum minal alam). Dalam rangka mengemban segala potensinya, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Karena dalam pendidikan dalam hal ini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan jalan membina potensi-potensi pribadi dalam semua aspeknya. Amanat-amanat tersebut diantaranya yaitu:

1. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan, sebab diantara rahasia mengapa Allah SWT menjadikan manusia ini berkelompok-kelompok adalah untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetensi dalam melakukan kebajikan.
2. Masyarakat berkewajiban membagi rahmat Tuhan atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah SWT telah mensyari'atkan hal-hal yang demikian.
3. Masyarakat harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul diutus Allah SWT untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan.

4. Masyarakat berkewajiban mendidikkan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat *ajal* (kematian) akan menjemput tanpa diundur atau dimajukan.⁴⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam program dan aktifitas pendidikan merupakan instrumen bagi pembentukan masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang dicita-citakan dalam al-Qur'an. Berikut ini aktifitas/ kegiatan dalam pembinaan kehidupan beragama Islam:

a. Tahlilan

Tahlilan berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlilan yang artinya membaca kalimat la ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah SWT). Jadi yang dimaksud dengan tahlil di sini adalah membaca serangkaian surat-surat al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca la ilaha illallah) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah dan ditutup dengan do'a.⁴⁶

Membaca tahlil atau tahlilan saat berziarah makam atau mengadakan acara selamatan dan lain-lain sudah begitu membumi di tengah masyarakat Nahdliyyin Indonesia atau Ahlussunnah pada umumnya.

Tahlilan berisikan tentang bacaan al-Qur'an, dzikir, shalawat, kalimat tahlil, tasbih dan do'a yang disusun oleh wali songo saat mereka berdakwah merubah budaya Hindu yang sudah begitu mengakar direlung masyarakat Jawa zaman dulu. Sebagian yang lain mengklaim bahwa ratib tahlil disusun oleh Imam al-Barzanji. Pendapat terakhir ini tercatat dalam keputusan bahtsul masail thariqoh nahdhiyyah dengan bukti ada sebagian

⁴⁵ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 39

⁴⁶ Nur Hidayat Muhammad, *Benteng Ahlussunnah Wal jamaah* (Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing, 2012), hlm. 132

kyai NU (Nahdlotul Ulama') yang mempunyai sanad ratib tahlil tersebut sampai kepada imam al-Barzanji.

b. Pengajian Kitab Kuning

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab, *Kataba* (fi'il madhi)- *Yaktubu* (fi'il mudhore')- *Kitaaban* (masdar) yang berarti: tulisan atau buku. Oleh karena itu, kata “kitab” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Ajam (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata “kuning” dalam fase “kitab kuning” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti warna biru, merah, hitam, dan lainnya. Penambahahan unsur warna benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama.

Secara etimologi kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama' yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/ syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ diterbitkan sampai sekarang.⁴⁷

Jadi, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 32

Pengajian kitab kuning merupakan wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama dan cendikia muslim. Pengajian kitab kuning sangat baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus Islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah fiqih para penerus Islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i.

c. Shalawatan/ diba'iyah

Sebagaimana kita ketahui bahwa para ulama salaf banyak sekali yang menulis kitab, buku atau tulisan singkat yang berisi bacaan shalawat. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan sebuah bukti kecintaan mereka kepada Nabi yang disanjungnya.

Banyak sekali shalawat yang digunakan dan diciptakan oleh ulama-ulama agung, sebut saja Syaikh 'Abdul Qodir al-Jilani, Hujjatul Islam al-Ghazali, Syaikh Abdul Hasan asy-Syadzili, Sayyidi Ali Wafa, Imam as-Subki, Imam ar-Ramli as-Syafi'i dan ulama-ulama lain. Diantaranya shalawat nariyyah, shalawat taziyyah, shalawat al-fatih, dan shalawat thibb al-qulub.⁴⁸

Shalawat-shalawat yang telah diciptakan oleh para ulama agung dan dibukukan bertujuan agar senantiasa kita sebagai umat Nabi Muhammad saw selalu mengingat dan membacanya. Sebagai bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad saw dan nantinya kita mendapatkan syafa'at yang mulia.

Jika ulama-ulama agung di atas juga menciptakan shalawat Nabi dan menggunakannya dalam beristighasah kepada Allah, maka tidak ada

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 189

larangan bagi kita untuk bershalawat menggunakan shalawat yang mereka ciptakan. Meskipun dilihat dari sisi pahala jelas lebih banyak bershalawat dengan shalawat yang di ciptakan oleh Rasulullah saw sendiri.

Dilihat dari tujuan bersholawat itu sendiri diba'an dapat diartikan sebagai, membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi saw. Diba' dibaca dengan kesungguhan dan keikhlasan hati serta diiringi rasa hormat dan mahabbah/ cinta kepada Rasulullah saw. Karena kita sebagai ummat Nabi Muhammad, maka diperintahkan untuk membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk mengagungkannya sekaligus mengharapkan barokahnya sewaktu kita masih hidup di dunia dan agar mendapat "*syafa'atul adzim*" ketika kita berada di alam mahsyar kelak.

d. Khotmil Qur'an (Menghatamkan al- Qur'an)

Kegiatan membaca sangatlah penting dalam al-Qur'an. Sampai-sampai ayat yang pertama kali turun dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca. Merenungkan terhadap isi ayat dalam al-Qur'an, ternyata tampak dengan jelas bahwa siapapun yang melakukan lebih banyak kegiatan membaca al-Qur'an, maka akan memperoleh keunggulan dalam kehidupan ini.

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁴⁹

⁴⁹ H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 20

Oleh sebab itu, membaca setiap kata dalam al-Qur'an itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun langsung dari mushaf al-Qur'an. Karena Membaca al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih, terlebih jika membaca al-Qur'an itu dijadikan kegiatan rutin sehari-hari seperti khotmil Qur'an, maka manusia dalam hidupnya akan jauh dari kegelisahan. Karena al-Qur'an juga merupakan obat penawar bagi orang yang gelisah.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw menjelaskan tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَعَنَّى فِيهِ
وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه مسلم)

“Orang yang membaca al-Qur'an, lagi pula ia mahir, kelak mendapat tempat di dalam surga bersama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik, dan orang yang membaca al-Qur'an, tetapi tidak mahir. Membacanya tertegun-tegun dan tampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala.” (H.R. Muslim).⁵⁰

Berdasarkan hadits di atas, dapat kita pahami bahwa orang yang senantiasa banyak membaca al-Qur'an dalam hidupnya maka ia akan

⁵⁰ Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj, *Shahih Muslim* (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), Jus 1, hlm. 549-550

mendapatkan pahala dan menadapatkan tempat yang mulia bersama-sama rasul-rasul Allah di surga.

Oleh sebab itu, agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk membaca, mempelajari serta mengajarkan kitab suci al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tugas ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk membaca dan mengamalkan al-Qur'an.

Selain itu, kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku beriman kepada al-Qur'an. Jadi, selain belajar dan mengajarkan al-Qur'an merupakan dua tugas mulia yang dibebankan kepada umat Islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada umat Islam yakni belajar dan mengajar al-Qur'an tersebut, mereka diharapkan seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, setidaknya-tidaknya dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT

Upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usaha-usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, pengembangan masyarakat tidak berwujud tawaran sebuah proyek

usaha kepada masyarakat, tetapi membenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Dalam hal ini peningkatan kualitas kehidupan manusia melalui pembinaan kehidupan beragama Islam.

Pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat disimpulkan dari kata pembinaan di atas, yaitu suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang menjamin keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat dengan jalan mencari ridho Allah SWT yang dilakukan pada sejumlah manusia yang terikat kebudayaan ajaran agama Islam.

Tujuan Islam melakukan pembinaan kehidupan beragama pada masyarakat muslim adalah untuk mewujudkan masyarakat muslim yang tekun beribadah kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya sesuai dengan yang disyari'atkan-Nya, menegakkan hukum-hukum-Nya, dan menerapkan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Dalam hal ini masyarakat harus memberikan semangat kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan mempersempit gerak orang-orang yang suka bermaksiat kepada-Nya. Dengan demikian, berarti masyarakat tersebut telah membela diri dan nilai-nilai-Nya, agama, dan manhaj-Nya

Dalam pembinaan kehidupan beragama Islam tersebut membutuhkan sebuah strategi untuk sampai kepada masyarakat. Strategi tersebut dilaksanakan

melalui kegiatan-kegiatan yang telah membumi dalam kehidupan masyarakat muslim, seperti tahlilan, pengajian kitab kuning, diba'iyyah dan khotmil Qur'an.

Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soedjatmiko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dalam masyarakat tidak dipandang berhasil jika hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan sosial saja. Akan tetapi, yang mampu hidup mandiri dan secara aktif dapat memenuhi kebutuhan bersama. Karena dalam hal ini, Islam dalam mengukur seseorang berhasil atau tidak dalam hidupnya, bukan dilihat dari aspek ekonomi, tetapi yang akan dilihat adalah tingkat keimanan, ketakwaan, amal sholah dan akhlakul karimah. Mereka yang memenuhi ukuran-ukuran itulah yang disebut sebagai seorang yang berhasil dan bahkan dipandang mulia. Karena pada dasarnya kekayaan bukanlah menjadi ukuran keberhasilan hidup seseorang.

Itulah pembinaan Islam terhadap masyarakat muslim yang bersih dan rajin beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyari'atkan-Nya dan menerapkan manhaj-Nya dalam semua urusan kehidupan-Nya.

⁵¹ Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Jadi penelitian kualitatif berjenis deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵³

Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan data hasil penelitian ke dalam kata-kata tertulis yang utuh dan terorganisasi dengan baik mengenai kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini pendekatannya melalui survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang

⁵² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 21

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6

hal-hal yang berhubungan dengan strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pelaku (alat) pelaksana instrumen penelitian. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁵⁴

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam yang meliputi kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an. Peneliti bertindak sebagai anggota jama'ah yang mengikuti kegiatan dan sebagai pelaku yang mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang berhubungan dengan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Di mana kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 121

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Desa Sobontoro terdiri dari dua dusun yaitu: Sobontoro dan Jamong. Sedangkan letak kelurahannya berada di Dusun Jamong. Adapun batas-batas wilayah Desa Sobontoro adalah:

- a. Sebelah Utara : Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura)
- b. Sebelah Selatan : Desa Sawir
- c. Sebelah Barat : Desa Kinanti
- d. Sebelah Timur : Desa Glondong Gede

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan Desa Sobontoro ke pusat pemerintahan adalah:

- a. Jarak ke Kecamatan : 500 meter
- b. Jarak ke Kabupaten/ Kota Madya : 30 km

Penelitian ini di fokuskan pada masyarakat Islam di Desa Sobontoro. Yang tidak terfokus pada masyarakat non muslim. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu desa yang baik dalam pembinaan kehidupan beragama, tempatnya yang mendukung dan masyarakatnya yang bersahabat sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian.⁵⁵ Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁶

Data dalam penelitian ini adalah berbagai keterangan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.

Dalam hal ini, peneliti mengambil data dari kata-kata dan tindakan. Di mana kata-kata diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan tindakan dari pengamatan proses pelaksanaan kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk catatan lapangan yaitu catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang aktor, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut.⁵⁷

Data primer merupakan data yang langsung didapat dari sumber pertama, misalnya, kata-kata dan tindakan yang sumber informasinya dalam penelitian ini adalah pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Data ini diperoleh dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan dalam

⁵⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Air Langga, 2001), hlm. 123

⁵⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 73-76

⁵⁷ Yayat Sri Hayati (ed.). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 62

pelaksanaan kegiatan serta melakukan wawancara terhadap Kepala Desa, para tokoh agama yang ada di Desa Sobontoro yaitu KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis, dan anggota masyarakat Islam yang mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam. Kemudian mengambil gambar berupa foto-foto atau surat-surat resmi yang didokumentasikan oleh lembaga/ instansi Desa Sobontoro.

Sedangkan data lain adalah data sekunder atau data tambahan, dalam penelitian ini data yang dimaksudkan adalah data tentang kondisi geografis, keadaan demografis, jumlah penduduk keseluruhan, jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin, mata pencaharian penduduk, catatan lapangan, serta foto pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁵⁸

Maka dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 62

hal-hal yang diduga ada kaitannya. Makin banyak kita kumpulkan informasi makin baik, karena kita belum mengetahui faktor-faktor apa yang sesungguhnya bertalian dengan peristiwa itu dan mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pengamatan harus dilakukan seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin.⁵⁹

Jadi, pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Kegiatan penelitian ilmiah mengarah pada usaha untuk memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan mengenai lingkungan alam manusia. Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek penelitian dalam kualitatif yang di observasi dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Place, atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian tindakan ini adalah Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah, Kyai, Ustadz dan masyarakat Islam di Desa Sobontoro yang mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam.
- c. Activity atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah pembinaan kehidupan

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.

beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

2. Metode Interivew (wawancara)

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada Kyai dan Ustadz (KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis) serta beberapa anggota masyarakat Islam di Desa Sobontoro yang mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam.

Wawancara adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden.⁶⁰ Wawancara merupakan cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan metode interview untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu Kyai, Ustadz, dan anggota masyarakat yang ada di Desa Sobontoro. Selain itu, dengan melakukan tatap muka secara langsung peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

⁶⁰ Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008), hlm. 111

⁶¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 129

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Di mana dalam melaksanakan teknik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶²

Jadi, metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data tertulis yang terdapat di lapangan, seperti autobiografi, surat pribadi, buku harian serta film/ foto, yang bertujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil gambar yang berbentuk foto saat pelaksanaan kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, dan melampirkan dokumen-dokumen Desa yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Pada pendekatan kualitatif, peneliti tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Sebaliknya, sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data yang digunakan dalam proses penelitian, sebagai perbandingan dengan teori lain.⁶³

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 13

⁶³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 88

Analisa data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁶⁴

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh karena itu, jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 103

1. *Presistent observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengadakan observasi langsung ke Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban dengan mengikuti aktivitas kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam dalam kesehariannya, yang berlangsung selama satu bulan.
2. *Trangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan data hasil wawancara dari sumber yang berbeda dengan menggunakan jenis pertanyaan yang sama. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi) bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspo hasil sementara atau hasil akhir yang

diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam hal ini peneliti akan mendiskusikan hasil observasi dan wawancara dalam bentuk rangkaian kata-kata tertulis. Kemudian mempresentasikan kepada teman-teman untuk meminta pendapat hasil akhir dari teman-teman diskusi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Upaya dalam mempelajari dan memahami penelitian kualitatif tidak bisa terlepas dari memahami dan mengenal tahap-tahap penelitian kualitatif itu sendiri. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya di mana peneliti itu sendiri menjadi sebagai alat peneliti.

Dari paparan di atas tahapan-tahapan penelitian kualitatif tersebut disesuaikan dengan kepraktisan, kemampuan peneliti, serta mudah dipahami.⁶⁵ Pada tahapan penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, tahap akhir penelitian.

a. Tahap pra-lapangan

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat adanya pembinaan kehidupan beragama Islam yang baik pada masyarakat.
2. Menyusun proposal penelitian sebagai lampiran surat izin penelitian yang ditujukan kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber

⁶⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 143

data yang diperlukan, yaitu Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.

3. Mengurus perizinan secara formal di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), untuk izin penelitian kepada Kepala Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban.
 4. Mengunjungi lokasi penelitian, memberikan surat izin kepada Kepala Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban sekaligus dalam rangka penyesuaian dengan masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, dengan cara mengikuti kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam.
- b. Tahap lapangan
1. Pengumpulan data

Mengadakan observasi langsung ke Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban yang dilaksanakan selama satu bulan. Di mulai tanggal 20 Oktober 2013 dengan melakukan pengamatan selama 2 minggu. Kemudian dilanjutkan dari tanggal 15 Desember 2013 sampai dengan 26 Desember 2013. Observasi yang dilakukan terfokus pada aktivitas kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat Islam dalam kesehariannya, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2014 sampai 16 Maret 2014 yang terkait dengan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan

Tambakboyo Kabupaten Tuban kepada para responden, yaitu kepada Kyai dan Ustadz (KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis), beberapa anggota masyarakat di Desa Sobontoro yang mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, peneliti juga akan mengambil gambar yang berbentuk foto saat pelaksanaan kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam.

2. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

1. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi

Peneliti menyusun kata-kata tertulis yang dirangkai peneliti sesuai dengan data hasil penelitian.

2. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum hasil penelitian itu dibukukan, peneliti memilah-milah terlebih dahulu, mana data yang berhubungan erat dengan judul penelitian skripsi. Kemudian dibukukan dalam bentuk laporan penelitian skripsi secara resmi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, sebelumnya peneliti akan memaparkan data tentang gambaran keadaan Desa Sobontoro yang berkaitan dengan populasi sebagai obyek penelitian. Agar pembahasan ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di harapkan, maka akan dipaparkan gambaran sebagai berikut:

1. Paparan Data

a. Kondisi Geografis Desa Sobontoro

Desa Sobontoro terletak di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, yang terletak di sebelah utara dan merupakan daerah jalur pantura (pantai utara jawa). Dari sebelah utara Desa Sobontoro adalah laut Jawa, sebelah selatan adalah Desa Sawir, sebelah barat adalah Desa Kinanti dan sebelah timur adalah Desa Glondong Gede.

Desa Sobontoro terdiri dari dua dusun yaitu: Sobontoro dan Jamong. Sedangkan letak kelurahannya berada di Dusun Jamong. Adapun jarak desa ke Kecamatan Tambakboyo sekitar 500 meter, jarak Desa Sobontoro ke Kabupaten Tuban atau Kotamadya sekitar 30 kilometer.⁶⁶

⁶⁶ Sumber Data Profil Desa Sobontoro tahun 2013

Untuk mengetahui kondisi geografis Desa Sobontoro, berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013 akan peneliti paparkan pada tabel di bawah ini:

TABEL I
Kondisi Geografis Desa Sobontoro

No	Uraian	Keterangan
1.	Tinggi tempat dari permukaan laut	± 2 mtr
2.	Curah hujan rata-rata pertahun	1650 mm
3.	Keadaan suhu rata-rata	27° - 30°

Sumber: Profil Desa Sobontoro 2013

TABEL II
Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaanya

No	Penggunaanya	Keterangan
1.	Pemukiman	37 htr
2.	Tegalan/ Ladang	29 htr
3.	Sawah	60 htr
4.	Jalan	6,2628 htr
5.	Perkantoran	1,5 htr

6.	Sekolah	3,82 htr
7.	Masjid	0,2372 htr
8.	Makam	4 htr

Sumber: *Profil Desa Sobontoro 2013*

b. Kondisi Demografis Desa Sobontoro

Keadaan penduduk Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013, jumlah penduduk seluruhnya dengan jumlah 2.463 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁶⁷

TABEL III
Penduduk Menurut Golongan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0- 12 bulan	15	12	27
2.	13 bulan- 4 tahun	57	53	110
3.	4 tahun- 6 tahun	43	52	95
4.	7 tahun- 12 tahun	99	108	207
5.	13 tahun- 15 tahun	78	67	145

⁶⁷ Sumber Data Profil Desa Sobontoro tahun 2013

6.	16 tahun- 18 tahun	69	73	142
7.	19 tahun- 25 tahun	158	152	310
8.	26 tahun- 35 tahun	179	174	353
9.	36 tahun- 45 tahun	187	200	387
10.	46 tahun- 50 tahun	123	129	252
11.	51 tahun- 60 tahun	152	131	283
12.	61 tahun- 75 tahun	70	54	124
13.	>75 tahun	17	11	28
Jumlah		1247	1216	2.463

Sumber: Profil Desa Sobontoro 2013

TABEL IV

Jumlah Penduduk

a) Jumlah seluruh penduduk	2.463 Jiwa
b) Jumlah kepala keluarga	652 KK

Sumber: Profil Desa Sobontoro 2013

c. Sosial Budaya

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Sobontoro sebagai petani terdapat \pm 427 orang dari jumlah seluruh masyarakat yang ada. Hal tersebut di karenakan kondisi dan pengaruh alam yang sangat erat dengan bidang pekerjaan. Berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013 terdapat beberapa macam bidang pekerjaan. Data tersebut dapat dilihat klasifikasinya pada tabel di bawah ini.⁶⁸

TABEL V
Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian (Sawah / ladang)	427
2.	Tukang (ketrampilan)	65
3.	Pegawai Negeri	21
4.	Guru	20
5.	Pegawai Kelurahan	8
6.	Nelayan	124
7.	TNI	3

⁶⁸ Sumber Data Profil Desa Sobontoro tahun 2013

8.	Buruh Industri	266
9.	Pemilik Industri	13
10.	Perdagangan	29
Jumlah		976 Orang

Sumber: *Profil Desa Sobontoro 2013*

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam tabel di atas bahwa kesehari-harian mata pencaharian penduduk Desa Sobontoro adalah mayoritas bekerja dibidang pertanian. Para petani di Desa Sobontoro ini biasanya mereka mulai bekerja pagi hari pada pukul 06.00 WIB sampai pada pukul 11.00 WIB. Kadang-kadang ada juga yang berangkat lagi pada siang hari pada pukul 13.00 WIB sampai 16.00 WIB. Biasanya para petani yang laki-laki bekerja di sawah dengan berangkat pagi hari dengan membawa langsung bekal makanan. Dikarenakan sang istri setelah memasak melanjutkan pekerjaan rumahnya seperti bersih-bersih rumah, mempersiapkan peralatan sekolah anak-anaknya, menyuci pakaian, sebagian ada yang kemudian berangkat ke pabrik yang ada di Desa Sobontoro.

Selain bermata pencaharian sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai nelayan dan yang paling banyak adalah nelayan dengan perahu kecil. Di mana hasil nelayan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, dan istri-istri

nelayan tersebut banyak yang ikut bekerja di pabrik pengolahan ikan yang ada di Desa Sobontoro untuk menambah penghasilan keluarga. Rata-rata orang yang memiliki perahu memiliki karyawan tiga orang yang berasal dari tetangga sekitar lingkungan Desa Sobontoro, sehingga ini bisa membantu sebagian salah satu lowongan pekerjaan bagi masyarakat Desa Sobontoro. Karena pekerjaan di laut tersebut membutuhkan kesabaran, kerjasama dan kekompakan untuk bisa memperoleh hasil yang diharapkan.

Sedangkan yang bekerja sebagai pegawai negeri kebanyakan mereka adalah sebagai seorang guru dan karyawan perkantoran di mana gaji yang mereka peroleh bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Sedangkan yang swasta kebanyakan jadi tukang dan kuli bangunan.

b. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Desa Sobontoro merupakan masyarakat yang peduli akan kemaslahatan desanya. Berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013, kegiatan gotong-royong yang aktif adalah sebagai berikut:

TABEL VI
Lembaga Gotong-royong

No	Kegiatan	Status	
		Ada/ Tidak ada	Aktif/ tidak aktif
1.	Menidrikan rumah	Ada	Aktif
2.	Menempakkan perahu	Ada	Aktif
3.	Membangun fasilitas umum/ sarana pendidikan	Ada	Aktif
4.	Perbaikan fasilitas umum	Ada	Aktif

Sumber: Profil Desa Sobontoro 2013

Manusia sebagai mahluk sosial memerlukan orang lain dalam hidupnya. Hidup saling membantu merupakan ciri kehidupan masyarakat desa, mereka hidup bergotong-royong untuk memenuhi kebutuhan dalam mengisi hidup. Masyarakat Sobontoro merupakan masyarakat yang akrab dengan kegiatan gotong royong demi kemaslahatan desa. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada tabel di atas bahwa kegiatan gotong royong (membantu) tanpa upah, yang masih berjalan di Desa Sobontoro adalah mendirikan rumah, gotong royong mendorong perahu ketepi laut ketika mau di bersihkan, membangun atau memperbaiki fasilitas umum seperti bersih desa dan memperbaiki jalan-jalan yang rusak, juga

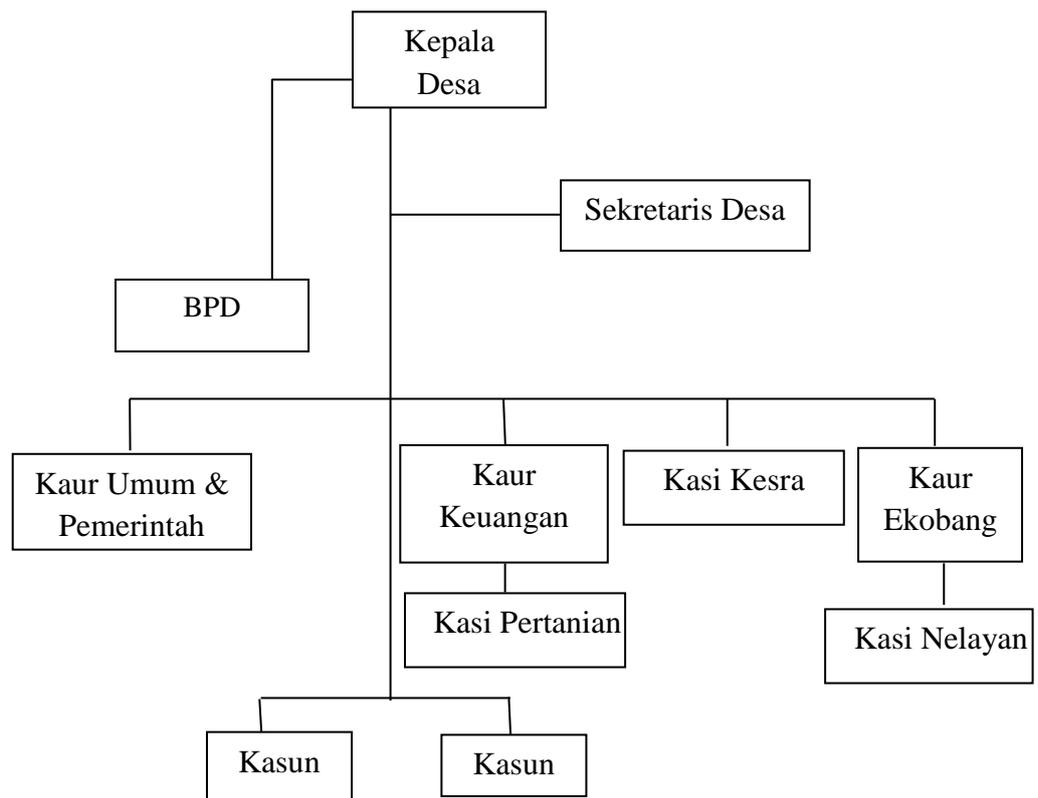
membangun sarana pendidikan seperti sarana pendidikan Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA), mushola dan lain-lain.

Dalam kegiatan mengolah tanah kadang-kadang dikerjakan oleh pemilik lahan sendiri, kadang-kadang juga dibantu oleh buruh tani. Dan buruh nantinya mendapat upah dari pemilik tanah, Oleh sebab itu tidak termasuk dalam kegiatan gotong-royong.

c. Organisasi Pemerintahan Desa

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Ds. Sobontoro Kec.Tambakboyo Kab. Tuban



Sebagaimana yang dipaparkan pada struktur di atas, pemerintahan Desa Sobontoro diatur dan dilaksanakan oleh

seperangkat aparatur desa yang tugasnya untuk mengurus segala kepentingan penduduk desa di wilayah kerjanya. Struktur perlengkapan desa meliputi Kepala Desa dan lembaga kemasyarakatan desa yang secara bersama-sama merupakan pemerintahan desa. Kepala Desa dibantu oleh sekretaris desa, dan dibantu oleh orang kepala urusan dan tiga kepala seksi. Kepala Desa juga dibantu oleh kepala dusun dalam melaksanakan tugas pemerintahan desanya.

d. Ekonomi Masyarakat Desa Sobontoro

Penghasilan rata-rata masyarakat Desa Sobontoro dapat dikategorikan cukup. Dalam pengelompokannya didasarkan pada kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi sandang, pangan, dan papan. Sudah banyak keluarga yang memiliki barang seperti mobil, sepeda motor, TV, Handphone, parabola dan lain-lainnya.

Dalam menjalankan ekonominya untuk membeli suatu barang yang dibutuhkan oleh masyarakat desa seperti petani harus menunggu dari hasil panen sedangkan pegawai negeri harus menunggu gaji terlebih dulu dan bagi pedagang harus menunggu sampai dagangannya laku terjual. Walaupun begitu uang diperoleh juga dipergunakan untuk kebutuhan lain di samping membiayai pendidikan anak juga digunakan untuk membeli benih maupun pupuk untuk petani dan membeli solar untuk nelayan. Kadang-kadang juga digunakan untuk membayar hutang yang mereka pergunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

e. Sosial Keagamaan

Komposisi berdasarkan agama, penduduk Desa Sobontoro mayoritas beragama Islam. Selain agama Islam ada juga yang beragama Kristen kurang dari 10 orang sehingga telah dikatakan hampir semua masuk agama Islam. Berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013 kegiatan-kegiatan keagamaan yang aktif adalah sebagai berikut:

TABEL VII
Kegiatan Keagamaan di Desa Sobontoro

No	Kegiatan	Ada / Tidak Ada
1.	Jum'atan	Ada
2.	Pegajian selapanan (36 hari)	Ada
3.	Pengajian Ibu-ibu	Ada
4.	Pengajian remaja-remaja	Ada
5.	Pengajian anak-anak	Ada
6.	Yasinan	Ada
7.	Pringatan Hari besar Islam (PHBI)	Ada

Sumber: Profil Desa Sobontoro 2013

Berdasarkan hasil data profil desa dan observasi terhadap masyarakat Desa Sobontoro mayoritas hampir semua masuk agama Islam. Dalam menjalankan ibadah sudah sesuai dengan syariah agama. Agar mendapat perlindungan dari Allah SWT dalam hidupnya masyarakat Desa Sobontoro banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada ibu-ibu diselenggarakan kegiatan tahlil dan bagi

bapak manaqiban dan yasinan. Bagi remaja diselenggarakan kegiatan pengajian kitab kunig, shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an. Sedangkan bagi anak-anak diselenggarakan pengajian al-Qur'an.

Di samping itu, masyarakat di Desa Sobontoro juga mengadakan upacara-upacara keagamaan seperti selamatan pada waktu bulan ramadhan datang, kirim doa pada ahli kubur mulai malam pertama sampai tujuh harinya, kemudian empat puluh harinya, seratus harinya, seribu harinya sampai setiap akhir bulan ramadhan. Selamatan pada tujuh bulan masa kehamilan atau disebut "tingkepan", selamatan waktu bayi lahir, selamatan pada waktu anak laki-lakinya khitanan, selamatan waktu bersih desa, masa tanam atau masa panen dan upacara-upacara keagamaan lainnya.

TABEL VIII

Sarana Peribadatan Yang Ada Di Desa Sobontoro

Dusun	Masjid	Mushola
Jamong	1	8
Sobontoro	-	9
Jumlah		17

Sumber: *Profil Desa Sobontoro 2013*

f. Pendidikan Masyarakat Desa Sobontoro

Penduduk Desa Sobontoro sejak tahun 2005 merupakan masyarakat yang bisa dikatakan sangat memperdulikan masalah pendidikan anak, ini dibuktikan dengan pendidikan anak di Desa Sobontoro rata-rata lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hanya sebagian kecil yang sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang melanjutkan sampai Sarjana masih sedikit karena kebanyakan setelah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) mereka langsung bekerja. Ada yang kerja keluar kota, ada pula yang menikah.

Hal ini berdasarkan data profil Desa Sobontoro tahun 2013, supaya lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban, pada tabel berikut ini akan dipaparkan mengenai komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan mereka.⁶⁹

TABEL IX

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/ Sederajat	622
2.	SLTP/ Sederajat	856
3.	SLTA/ Sederajat	516

⁶⁹ Sumber Data Profil Desa Sobontoro tahun 2013

4.	Akademi/ Sederajat	59
5.	Universitas/ Perguruan tinggi	68
6.	Pondok Pesantren	114
7.	Tidak Sekolah	228

Sumber: *Profil Desa Sobontoro 2013*

Pengetahuan memang sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang dimiliki manusia dapat mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan Tuhannya dan mengetahui cara berinteraksi dengan sesama manusia sehingga hubungan vertikal dan horizontal dapat terlaksana dengan baik.

Untuk meningkatkan masyarakat berpengetahuan agama, pemerintah desa telah menyelenggarakan jam'iyah yasin dan tahlil bagi bapak-bapak dan ibu-ibu serta pengajian-pengajian agama bagi remaja dan anak-anak yang dilaksanakan di mushola-mushola atau di Masjid dan tempat-tempat khusus yaitu madrasah untuk belajar agama bagi anak-anak.

Lembaga pendidikan formal yang ada di desa berdasarkan profil Desa Sobontoro tahun 2013, supaya jelas mengenai prasarana pendidikan yang ada di Desa Sobontoro, pada tabel akan di paparkan mengenai prasarana pendidikan yang ada di Desa Sobontoro.

TABEL X
Prasarana Pendidikan Penduduk

No	Prasarana	Ada/ Tidak	Jumlah	Kondisi
1.	Paud	Ada	1	Baik
2.	TK	Ada	1	Baik
3.	TPA	Ada	2	Baik
4.	SDN	Ada	1	Baik
5.	SMP N	Ada	1	Baik
6.	SMA N	Ada	1	Baik

Sumber: *Profil Desa Sobontoro 2013*

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dalam penelitian adalah Kyai/ Ustadz, remaja dan orang tua di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Dengan jumlah >300 orang yang mengikuti kegiatan pembinaan, satu Kyai dan satu Ustadz, 50 remaja yang mengikuti kegiatan dan 250 orang tua. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 1 Kyai dan 1 Ustadz, 20% dari remaja yaitu sebanyak 5 anak dan dari orang tua 3% sebanyak 5 orang. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto adapun data dari wawancara, dokumentasi dan observasi digunakan sebagai data inti.

Lingkungan Desa Sobontoro memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama Islam. Maka dari itu, sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan hendaknya mengemban segenap potensi yang ada. Sebab amanat-amanat tersebut tidak hanya mengatur pola hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga hubungannya dengan alam (hablum minal alam). Dalam rangka mengemban segala potensinya, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Karena dalam pendidikan dalam hal ini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan jalan membina potensi-potensi pribadi dalam semua aspeknya, yaitu rohani (cipta, rasa, karsa, olah pikir, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan) seperti pembinaan yang telah diselenggarakan di Desa Sobontoro.

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan dalam pembahasan bab I, maka penulis akan menyajikan data tentang pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Berikut hasil wawancara dengan Kyai, Ustadz, dan masyarakat.

1. Strategi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Dari hasil wawancara dengan KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis yang menjadi salah satu tokoh agama dalam membina kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan

Tambakboyo Kabupaten Tuban, yang menjadi tauladan bagi masyarakat sekaligus pendidik bagi masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. Berikut Ini hasil wawancara yang penulis laksanakan dengan KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis.

a. Penjelasan KH. Nur. Syahid

“Strategi yang digunakan untuk orang tua tahlil, kalau untuk anak-anak remaja pengajian kitab kuning, diba’an, khotmil Qur’an. Nek pengajian Kitab kuning gawe coro sorogan, wetonan koyo ning pondok-pondok salaf pada umumnya. Tahlilan biasanya membaca tahlil bersama-sama ada salah satu yang memimpin.”⁷⁰

Beliau menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan untuk membina kehidupan beragama Islam pada orang tua yaitu tahlilan, dan bagi remaja yaitu pegajian kitab kuning, diba’iyyah, dan khotmil Qur’an seperti yang telah diterapkan di pondok pesantren salaf pada umumnya. Bagi orang tua tahlilan dilaksanakan dengan cara membaca tahlil bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang perwakilan dari jama’ah tahlil. Selain itu beliau juga mengatakan:

“Kalau sorogan biasane bocah-bocah tak kon maju siji-siji moco kitab, nek wetonan aku sing macakne bocah-bocah sing maknani. Kitab sing digawe nek na kene *nasoikhul ibad*. Terus diba’an bocah-bocah sing diarahne moco shalawat. Aku Cuma ngawasi nek pas dib’ane na langgar. Khotmil Qur’an biasane sak ulan pisan. Tapi kadang ya gak pasti.”⁷¹

Beliau menjelaskan biasanya proses pelaksanaan metode sorogan, remaja disuruh maju satu persatu untuk membaca kitab. Sedangkan metode wetonan para remaja yang memberikan makna gandul ketika

⁷⁰ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro KH. M. Nur Syahid. Pada tanggal 13 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

⁷¹ *Ibid.*,

Kyai sedang membacakan kitab. Kitab yang digunakan yaitu “*nashoikhul ibad*”. Kegiatan diba’iyah para remaja diarahkan untuk membaca shalawat. Kemudian Kyai hanya mengawasi berjalannya kegiatan. Sedangkan khotmil Qur’an biasanya dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

b. Penjelasan Ustadz Nur Cholis

Hasil wawancara dengan Ustadz Nur Cholis tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari KH. M. Nur Syahid. Beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan untuk orang tua tahlilan, untuk remaja ya itu mbak, pengajian kitab kuning, diba’an, khotmil Qur’an. Sebenarnya juga ada kegiatan lagi yaitu istighosah, tapi masih belum terlaksana dengan maksimal. Karepku ya pengen tak gawe seperti batsul masail. Pengajian kitab kuning saya membuat metode wetonan, anak-anak yang mendengarkan dan memberikan makna gandel. Kalau diba’an ya kayak biasanya itu mbak anak-anak membaca shalwat kepada kanjeng Nabi Muhammad.⁷²

Kegiatan untuk orang tua yaitu tahlilan, sedangkan untuk remaja yaitu pengajian kitab kuning, diba’an dan khotmil Qur’an. Ada kegiatan lagi yang diterapkan yaitu istighosah yang dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Beliau juga berkeinginan untuk membuat kegiatan batsul masail, akan tetapi hal tersebut belum terlaksana. Dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning, diba’yyah dan khotmil Qur’an tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh KH. M. Nur Syahid.

⁷² Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro Ustadz Nur Cholis. Pada tanggal 13 Maret 2014 di rumah Ustadz Nur Cholis

Berdasarkan pemaparan dari kedua narasumber di atas, dapat kita ketahui bahwa strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat melalui kegiatan tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah, dan khotmil Qur'an. Dalam pelaksanaannya cara yang digunakan dalam pengajian kitab kuning adalah metode sorogan, wetonan sedangkan tahlilan, diba'iyah dan khotmil Qur'an digunakan metode demonstrasi (praktek ibadah).

Metode serogan remaja disuruh maju satu persatu dihadapan Kyai/ Ustadz dengan membacakan kitab *nashoihul ibad*. Sedangkan metode demonstrasi yang digunakan dalam shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an para remaja langsung mempraktekan ibadah yaitu dengan membacakan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

2. Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Manusia diciptakan di dunia ini untuk mengemban segenap potensi yang ada. Sebab amanat-amanat tersebut tidak hanya mengatur pola hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*). Dalam rangka mengemban segala potensinya, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan/ pembinaan. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di lembaga formal saja akan tetapi juga dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan KH. M. Nur Syahid, Ustadz Nur Cholis, dan beberapa anggota masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam.

a. Penjelasan KH. M. Nur Syahid

“Kalau di sini, untuk orang tua tahlilan itu paling baik, bisa dikatan lebih baik dari pelaksanaan kegiatan yang lain. tahlilan dilaksanakan setiap hari kamis malam jum’at. Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari rabu dan jum’at dengan kitabnya *nashoihul ibad* kalau di sini, yang ikut dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning ya remaja dari tingkat kelas 2 SMP sampai mahasiswa. Kalau di sini yang datang cuma anak-anak putri sekitar 15 anak. Soalnya anak-anak laki di sini sudah pada sibuk bekerja maghrib baru pulang. Pelaksanaannya habis sholat maghrib setelah anak-anak ngaji al-Qur’an. Kalau diba’an kalau di mushola habis isya’ kalau bergilir di rumah remaja setelah sholat maghrib. Kalau diba’an dan khotmil Qura’an remaja putri dan putra beda harinya. Putra hari kamis, putri hari senin. Kalau khotmil Qur’an remaja putra tidak pasti, kalau remaja putri satu bulan sekali. Kemudian untuk orang tua pelaksanaan tahlilannya setelah sholat isya’ biasanya dipimpin ustadz-ustadz, setelah tahlil ada tausiyahnya.

Beliau mengatakan bahwasanya pembinaan kehidupan beragama Islam pada orang tua melalui kegiatan tahlilan dikatan cukup baik dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Bagi remaja, pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari rabu dan jum’at dengan kitabnya *nashoihul ibad*. Pada umumnya, remaja yang mengiuti pengajian kitab kuning dari tingkat kelas 2 SMP sampai mahasiswa dengan jumlah 15 remaja putri saja. Sedangkan remaja putra tidak mengikuti, karena rata-rata mereka bekerja hingga maghrib. Pengajian kitab kuning dilaksanakan setelah sholat maghrib setelah anak-anak ngaji al-

⁷³ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro KH. M. Nur Syahid. Pada tanggal 13 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

Qur'an. Sedangkan diba'an dan khotmil Qur'a antara remaja putra dan putri beda pelaksanaannya.

b. Penjelasan Ustadz Nur Cholis

Hasil wawancara dengan Ustadz Nur Cholis tidak jauh berbeda dengan pejelasan dari KH. M. Nur Syahid. Beliau mengatakan:

“Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu setelah sholat maghrib. Dengan kitabnya *alminahus saniyah*. Yang ikut dalam pengajian banyak, ada remaja putra ada remaja putri. Kira-kira 20an anak lebihlah. Kalau diba'an di sini remaja putri hari kamis, kalau remaja putra juga hari kamis, sama-sama setelah sholat isya' pelaksanaannya, tapi kalau putra tempatnya di mushola, putri di rumah-rumah warga giliran. Sedangkan tahlilan saya kira pelaksanaannya sudah baik, hubungan persaudaraan Islam bisa terbangun melalui kegiatan tersebut. Para ibu-ibu aktif dalam pelaksanaan, bagi bapak-bapaknya juga tidak kalah aktif.⁷⁴

Pengajian kitab kuning di tempat Ustadz Nur Cholis dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu setelah sholat maghrib, dengan kitab *alminahus saniyah*, yang mengikuti kegiatan sekitar 23 remaja, yang tergabung antara 8 remaja putra dan 15 remaja putri. Sedangkan diba'iyah antara remaja putra dan putri pelaksanaannya pada hari kamis setelah sholat isya', yang membedakan hanya tempat pelaksanaannya. Sedangkan tahlilan yang diterapkan pada orang tua bisa dikatakan cukup baik. Di mana para ibu dan bapak aktif dalam pelaksanaan.

⁷⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro Ustadz Nur Cholis. Pada tanggal 13 Maret 2014 di rumah Ustadz Nur Cholis

c. Penjelasan Nurul Qomariyah (remaja berusia 21 tahun)

Selain dari penjelasan Kyai dan Ustadz, ada juga penjelasan dari salah satu remaja yang mengikuti pembinaan. Berikut ini penjelasannya.

“Pelaksanaane diba’an dino senin iku ul, senin ning mushola, senin ngarep ning omahe bocah-bocah. Nek ning mushola iku biasane mari isya’ soale nek mari maghrib gak nutut waktune soale digawe jama’ah sholat isya’. Nek ning omahe bocah-bocah kan nek mari maghrib gak nutut waktune gak opo-opo. Terus sing ngaji kitab kuning iku biasane nek ning musholane pak Syahid iku mari maghrib tapi ngenteni bocah-bocah cilik mari ngaji Qur’an. Nek ning omahe pak Cholis sak iki dipindah na omahe jadi mari maghrib pas. Nek khotmil Qur’an iku sak ulan pisan kadang ning TPA kadang ning omahe bocah-bocah.”⁷⁵

Kegiatan diba’iyyah bahwasanya dilaksanakan pada hari senin di mushola, senin berikutnya bergilir di rumah remaja. Waktu pelaksanaannya di mushola setelah sholat isya’ sedangkan di rumah remaja setelah sholat maghrib. Dengan alasan apabila di rumah remaja kegiatannya belum selesai, waktu pelaksanaannya tidak bersamaan dengan orang berjama’ah sholat isya’, berbeda dengan di mushola bila dilaksanakan setelah sholat maghrib maka jika kegiatan belum selesai jama’ah sholat isya’ akan tertunda waktunya. Oleh sebab itu, di mushola dilaksanakan setelah sholat isya’. Dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning di tempat KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis waktu pelaksanaannya setelah sholat maghrib. Dan khotmil Qur’an dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

⁷⁵ Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Nurul Qomariyah. Pada tanggal 15 Maret 2014 di rumah Nurul Qomariyah

d. Penjelasan Ibu Nuliyatirrohmah (orang tua)

“Tahlilan dilaksanakan setiap malam kamis, setelah sholat isya’ kalau di daerah sini. Ada juga yang dilaksanakan setelah sholat maghrib tapi untuk bapak-bapak. Untuk ibu-ibu jama’ah di masjid atau di mushola yang lain biasanya setelah magrib juga ada.”⁷⁶

Beliau mengatakan bahwa kegiatan tahlil yang diterapkan pada orang tua, pelaksanaannya berbeda-beda. Ada yang dilaksanakan setelah sholat maghrib ada pula yang setelah sholat isya’. Hal tersebut didasarkan pada wilayahnya.

e. Penjelasan Bapak Syaifuddin Zuhri (orang tua)

“Pelaksanaan tahlilan untuk bapak-bapak dilaksanakan setelah sholat maghrib. Soalnya pada sholat maghrib rata-rata masyarakat di Desa Sobontoro banyak yang mengikuti jama’ah, jadi sekalian dilanjutkan tahlil bersama. Setelah tahlil ada tausiah dari Kyai/ Ustadz. Kemudian dilaksanakan pada hari kamis malam jum’at. Rata-rata kegiatan tahlil di Desa Sobontoro hari kamis malam jum’at”⁷⁷

Beliau mengatakan bahwa kegiatan yang diterapkan pada bapak-bapak dilaksanakan setelah sholat maghrib. Waktunya yang tepat setelah sholat mahrib, dirasa cukup efektif. Karena pada saat itu banyak yang mengikuti jama’ah sholat maghrib.

Berdasarkan pemaparan dari kelima narasumber di atas, dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan tahlilan, dilaksanakan setelah maghrib dan isya’, berdasarkan daerah atau wilayah tertentu. Pengajian kitab kuning di mushola KH. M. Nur Syahid pada hari rabu dan jum’at dengan kitab “*nashoikhul ibad*” dan di rumah Ustadz Nur Cholis pada hari sabtu dan

⁷⁶ Wawancara dengan anggota jama’ah tahlil Ibu Nuliyatirrohmah. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Ibu Nuliyatirrohmah

⁷⁷ Wawancara dengan anggota jam’ah tahlil Bapak Syaifuddin Zuhri. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Bapak Syaifuddin Zuhri

minggu dengan kitab “*alminahus saniyah*”. Pelaksanaannya dilakukan setelah sholat maghrib dengan terlebih dahulu menunggu kegiatan pengajian al-Qur’an selesai.

Sedangkan shalawatan/ diba’iyah dilaksanakan pada hari senin bagi remaja putri yang berada di wilayah mushola KH. M. Nur Syahid. Sedangkan bagi remaja putra dan putri yang berada di wilayah mushola Ustadz Nur Cholis pelaksanaannya pada hari kamis setelah sholat isya’ dengan tempat yang berbeda. Bagi remaja putri bergilir di rumah warga, sedangkan remaja putra tetap di mushola.

3. Efektivitas Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Dari hasil wawancara dengan KH. M. Nur Syahid, Ustadz Nur Cholis, beberapa remaja, dan beberapa orang tua dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Penjelasan KH. Nur. Syahid

“Perkembangan di zaman modern ini mempunyai pengaruh besar pada masyarakat. Di TV banyak disiarkan kenakalan remaja zaman sekarang. Saya merasa khawatir jika remaja di Desa Sobontoro terpengaruh atau bahkan terlibat dalam kenakalan-kenakalan remaja. Selain itu, di pagi sampai sore rata-rata orang tua itu sibuk bekerja. Untuk mengantisipasi kenakalan tersebut dan agar orang tua tidak hanya sibuk dalam urusan dunia, saya mengadakan kegiatan keagamaan agar nantinya masyarakat mempunyai akhlakul karimah. Menjadi orang yang taat beragama dan pemahaman ilmu agamanya luas. Dari kegiatan keagamaan yang sudah cukup lama dilaksanakan sekitar 25 tahun belum melihat orang itu mengeluh atau bosan mengikuti kegiatan. Malah yang ikut tahlilan sekarang banyak, disetiap mushola ada jam’ah tahlilnya, remaja yang ngaji kitab kuning semakin bertambah dan diba’an juga banyak yang ikut. Adanya pembinaan ini akhlak masyarakat juga semakin bagus, saya sering

menasehati agar terus belajar ibadahnya ditingkatkan, karena setinggi-tinggi derajatnya manusia disisi sang pencipta itu dilihat dari ketakwaannya.”⁷⁸

Bahwasanya perkembangan di zaman sekarang mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan masyarakat. Contohnya bisa kita lihat berita kenakalan remaja yang banyak disiarkan di TV. KH. M. Nur Syahid merasa khawatir dengan kenakalan remaja yang banyak meresahkan masyarakat. Selain itu juga banyak orang tua yang bekerja untuk duniawai. Oleh sebab itu, beliau menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk masyarakat, agar nantinya masyarakat bisa memiliki akhlak yang baik. Bagi orang tua di waktu pagi ia sibuk mencari nafkah, dan malam harinya bisa beribadah kepada Allah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sudah cukup lama, sekitar 25 tahun itu tidak menjadikan masyarakat bosan. Hal tersebut juga merupakan adanya faktor dorongan dari Kyai.

b. Penjelasan Ustadz Nur Cholis

“Sangat efektif sekali pembinaan kehidupan beragama Islam diterapkan pada masyarakat. Contohnya seperti yang wawancara ini hasilnya, dengan adanya pembinaan keagamaan, akhlak masyarakat di Desa Sobontoro jadi bagus, gak seperti anak-anak/ orang-orang pada umumnya. Strategi yang diterapkan juga sudah cocok sekali, dan itu bisa berpengaruh pada perkembangan intelektualnya. Kalau saya lagi sibuk atau ada urusan terus ngajinya tak liburkan mereka semua juga kecewa, “lo pak ngajinya kok libur” katanya anak-anak begitu.”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro KH. M. Nur Syahid. Pada tanggal 13 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

⁷⁹ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro Ustadz Nur Cholis. Pada tanggal 13 Maret 2014 di rumah Ustadz Nur Cholis

Menurut penjelasan Ustadz Nur Cholis, kegiatan keagamaan yang telah diterapkan pada masyarakat di Desa Sobontoro sudah efektif.

Karena dengan adanya pembinaan akhlak masyarakat menjadi baik.

c. Penjelasan Nurul Qomariyah (remaja berusia 21 tahun)

“Yo senang ul adanya ngaji-ngaji koyok ngene jadi punya ilmu pengetahuan agama yang banyak tanpa harus mondok. Nggak pernah bosan. Terus yang ngajar juga enak disertai guyon. Selain iku ya akeh manfaate kanggo arek-arek, jadi punya kegiatan yang bermanfaat.”⁸⁰

Dari penjelasan Nurul Qomariyah yang merupakan salah satu remaja bahwasanya adanya kegiatan-kegiatan keagamaan para remaja dapat menambah wawasan pengetahuan agama tanpa harus mondok di luar daerah, dengan adanya kegiatan tersebut dia juga merasa senang dan tidak bosan untuk senantiasa mengikuti kegiatan.

d. Penjelasan Nihayatin Farichah (remaja berusia 14 tahun)

Selain dari Nurul Qomariyah ada juga remaja yang mengatakan:

“Ya enak ae mbak ngaji, nek ngaji ya iso kumpul karo arek-arek terus, terus dapat ilmu, ya senang ae ada kegiatan kanggo remaja.”⁸¹

Bahwasanya Nihayatin Farichah merasa senang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena selain mendapatkan ilmu dia juga bisa berkumpul dengan teman-temannya yang lain untuk saling bertukar pikiran.

⁸⁰ Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Nurul Qomariyah. Pada tanggal 15 Maret 2014 di rumah Nurul Qomariyah

⁸¹ Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Nihayatin Farichah. Pada tanggal 14 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

e. Penjelasan Waumaroh (remaja berusia 18 tahun)

Sedangkan menurut pendapat Waumaroh yang juga merupakan salah satu remaja. Dia mengatakan:

“Ya seneng ae mbak, jadi ada kegiatan, apalagi aku wis gak ngelanjutne sekolah jadi aku iso golek ilmu meski gak di sekolah. Terus nek kegiatan diba’an itu seneng shalawatan trus yo ono jamuane.”⁸²

Bahwasanya adanya pembinaan keagamaan yang telah diselenggarakan sangat bermanfaat bagi remaja yang sudah tidak melanjutkan sekolah lagi.

f. Penjelasan Ibu Nuliyatirrohmah (orang tua)

“Sangat efektif sekali. Karena masyarakat punya kegiatan yang bermanfaat. Selain itu juga bisa menambah wawasan tentang ilmu agama, dengan adanya pembinaan pada masyarakat, akhlaknya jadi baik. Kemudian, dengan adanya kegiatan tahlilan tersebut, hubungan persaudaraan sesama Islam semakin dekat. Ada tetangga yang kesusahan banyak yang membantu. Ada tetangga yang sakit dijenguk.”⁸³

Menurut penjelasan Ibu Nuliyatirrohmah salah satu anggota jama’ah tahlilan bahwa adanya kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan sangat efektif diterapkan pada masyarakat di Desa Sobontoro. Di samping dapat membentuk karakter masyarakat yang baik, masyarakat juga memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan. Selain itu, adanya kegiatan tahlilan tersebut, hubungan persaudaraan antara sesama umat

⁸² Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Waumaroh. Pada tanggal 14 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

⁸³ Wawancara dengan anggota jama’ah tahlil Ibu Nuliyatirrohmah. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Ibu Nuliyatirrohmah

Islam semakin dekat. Kepedulianya terhadap sesama manusia juga semakin tinggi.

g. Penjelasan Ibu Juatmi (orang tua)

“Ya efektif mbak, nek ono kegiatan-kegiatan agama ngene suasana lingkungan jadi menyenangkan. Ada remaja yang ngaji, ada orang tua yang tahlilan. Terus suasane ya jadi gak sepi nek ono kegiatan koyo ngene. Setelah kegiatan untuk orang tua selesai diganti remaja ataupun anak-anak kecil yang ngaji. Begitu terus setiap hari, jadi seolah-olah sudah merupakan kegiatan wajib.”⁸⁴

Selain dari Ibu Nuliyatirrohmah, Ibu Juwatmi yang selaku anggota jama'ah tahlilan juga merasa senang dengan adanya kegiatan kegamaan. Beliau merasa bahwa adanya kegiatan kegamaan yang telah diselenggarakan suasana lingkungan menjadi tidak sepi.

h. Penjelasan Bapak Syaifuddin Zuhri (orang tua)

“Dengan adanya pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat. Bisa mendekatan manusia dengan Allah, kemudian hubungan terhadap sesama umat Islam juga dekat. Sopan santun, apalagi rata-rata masyarakat di Desa Sobontoro banyak yang lulusan dari pondok. Jadi kegiatan itu sangat efektif diterapkan. Karena rata-rata masyarakatnya bisa ngaji.”⁸⁵

Berdasarkan paparan data dari para narasumber di atas, bahwasanya pembinaan kehidupan beragama Islam yang telah dilaksanakan kurang lebih 25 tahun tidak membuat masyarakat keberatan atau bosan. Justru dengan adanya pembinaan kehidupan beragama Islam mereka merasa senang dan mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama yang banyak dibandingkan di lembaga formal. Karena rata-rata

⁸⁴ Wawancara dengan anggota jama'ah tahlil Ibu Juatmi. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Ibu Juatmi

⁸⁵ Wawancara dengan anggota jama'ah tahlil Bapak Syaifuddin Zuhri. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Bapak Syaifuddin Zuhri

bagi remaja mereka sekolah di sekolah umum yang minim dengan pelajaran agama. Kemudian bagi orang tua bisa mempererat tali persaudaraan terhadap sesama muslim, dengan para pengajar (Kyai/Ustadz) yang mampu menyampaikan materi pembinaan dengan jelas serta disertai humoris, menjadikan para remaja/ orang tua selalu antusias dalam pelaksanaan. Bahkan ketika para pengajar sedang ada kepentingan dan pembinaan bagi remaja diliburkan mereka banyak yang merasa kecewa.

Dari remaja ataupun orang tua juga merasa senang dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut. Di samping bertambahnya ilmu pengetahuan tentang agama, orang tua juga merasa suasana lingkungan tidak terasa sepi dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, bahwasanya pembinaan kehidupan beragama Islam yang telah diterapkan pada masyarakat sudah bisa diakui efektif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Setiap kegiatan pasti terdapat faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Selain itu tentu juga ada faktor pendukungnya. Karena pada dasarnya semua orang memiliki perasaan yang berbeda. Ada yang merasa senang, ada pula yang tidak senang. Hal tersebut sesuai dengan pandangan masing-masing orang. Berikut ini akan dijelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro.

a. Penjelasan KH. Nur. Syahid

“Dari orang tua bisa dikatakan tidak ada kendala, hanya terkadang mereka belum selesai bekerja sehingga tidak mengikuti kegiatan. Untuk remaja tempatnya biasanya dipakai ngaji al-Qur’an untuk anak-anak kecil, jadi anak-anak remaja harus menunggu tempat sebelum ngaji, selain itu saya sendiri juga ngajar ngaji Qur’an sebelum ngajar ngaji kitab kuning. Selain itu masyarakatnya kurang peduli kalau punya rizki tidak memberikan jamuan pada anak-anak. Kemudian kalau ngaji terkadang anak suka mainan hp.” Dan faktor pendukungnya saya beri motivasi pada masyarakat bahwa derajat manusia disisi Allah dilihat dari tingkat ketakwaannya. Selain itu kalau saya habis kondangan (kendurenan) jajan/ makanannya ya saya kasih sama anak-anak yang ngaji. Dan mereka sangat senang dikasih jajan atau makanan.”⁸⁶

Beliau menjelaskan bahwasanya yang menjadi kendala dalam pembinaan yaitu kondisi. Terkadang orang tua tidak mengikuti kegiatan dengan alasan pekerjaan belum selesai. Kemudian bagi remaja masalah tempat. Di mana tempat yang digunakan dalam pengajian kitab kuning harus bergantian dengan anak-anak yang mengaji al-Qur’an terlebih dulu. Di samping itu, pada saat mengaji ada juga anak yang bermain handphone. Kemudian yang menjadi pendukung dalam kegiatan ini yaitu diberikannya hidangan makanan dari Kyai, ketika beliau mendapatkan rizki.

b. Penjelasan Ustadz Nur Cholis

“Hambatannya dari orang tua terkadang masih sibuk bekerja, kemudian orang tua yang tidak perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak pada saat kecil, maka ketika anak itu dewasa tidak mengerti tentang agama, bahkan ngaji al-Qur’annya susah. Selain itu dari lingkungan yang kurang peduli entah itu orangnya tidak suka atau gimana namanya orang mbak. Tapi sejauh ini tidak ada faktor dari luar yang mempengaruhi remaja atau orang tua untuk berbuat yang

⁸⁶ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro KH. M. Nur Syahid. Pada tanggal 13 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

tidak baik, karena yang cenderung mengikuti kegiatan keagamaan mereka yang masa kecilnya sudah mendapatkan pendidikan agama. Kemudian faktor pendukungnya terkadang warga ada yang memberikan jajan selain itu mereka juga senang mengikuti kegiatan. Karena remaja di Desa Sobontoro termasuk masyarakat yang baik dibandingkan dengan remaja tetangga.”⁸⁷

Sedangkan menurut pendapat Ustadz Nur Cholis, yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu, terkadang masyarakat masih sibuk bekerja dan kurang perhatiannya orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada saat anak masih kecil, sehingga ketika dewasa anak kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Sedangkan faktor pendukungnya, rata-rata mereka mengikuti kegiatan karena merasa senang mendapatkan ilmu tentang agama.

c. Penjelasan Nuriyatun Ma’lufah (remaja berusia 14 tahun)

Selain dari pendidik (Kyai/ Ustadz), perlu kita ketahui faktor penghambat menurut pendapat para remaja. Berikut ini menurut Nuriyatun Ma’lufah.

“Hambatane ya kadang nek enek acara TV apik kadang ya males berangkat mbak, terus biasane wayahe les dan PR sekolah. Nek pendukunge ya seneng ae oleh ilmu.”⁸⁸

Dia menjelaskan bahwa yang menjadi kendala dalam kegiatan keagamaan yaitu kemalasan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan bersamaan dengan acara televisi yang menjadi favorit, serta bersamaan dengan waktu mengerjakan tugas sekolah dan les.

⁸⁷ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Sobontoro Ustadz Nur Cholis. Pada tanggal 13 Maret 2014 di rumah Ustadz Nur Cholis

⁸⁸ Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Nuriyatun Ma’lufah. Pada tanggal 14 Maret 2014 di mushola KH. M. Nur Syahid

d. Penjelasan Wantikah (remaja berusia 17 tahun)

Tak jauh beda dengan pendapat Nuriyatun Ma'lufah, Wantikah juga mengatakan:

“Nek jareku hambatanane ya les mbak, terus biasane nek ngaji ning pak Cholis enten-entenan budale jadi sue, nek ngaji kadang ya sering telat gara-gara ngenteni arek-arek. Nek pendukunge ya seneng oleh ilmu.”⁸⁹

Bahwasanya yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan, waktunya bersamaan dengan les. Kemudian saat berangkat untuk melaksanakan kegiatan mereka saling tunggu-menunggu dengan teman yang lain, sehingga mereka sering telat dalam pelaksanaan.

e. Penjelasan Ibu Nuliyatirrohmah (orang tua)

“Bagi ibu-ibu jama'ah tahlil menurut saya tidak ada kendala untuk tidak ikut kegiatan. Rata-rata ibu-ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Jadi mereka aktif terus dalam pelaksanaan kegiatan.”⁹⁰

Berdasarkan pemaparan dari narasumber di atas, dapat kita ketahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Dari faktor eksternal hambatan datang dari setiap individu. Sedangkan eksternalnya dari masyarakat di sekitar yang minoritas ada yang belum mendukung pelaksanaan. Dalam kegiatan tahlilan hampir tidak ada kendala, kegiatan tersebut bisa berjalan maksimal.

⁸⁹ Wawancara dengan remaja yang mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam Wantikah. Pada tanggal 14 Maret di mushola KH. M. Nur Syahid

⁹⁰ Wawancara dengan anggota jama'ah tahlil Ibu Nuliyatirrohmah. Pada tanggal 16 Maret 2014 di rumah Ibu Nuliyatirrohmah

Meskipun sebagian kecil masyarakat ada yang kurang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun, Kyai dan Ustadz punya tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selain adanya hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, ada juga pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Diantaranya, karena baik Kyai/ Ustadz memberikan motivasi kepada mereka serta mereka juga merasa senang untuk mengikuti kegiatan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Strategi merupakan rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembinaan kehidupan beragama Islam strategi diartikan rencana tindakan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar terlaksananya strategi pembinaan perlu adanya seorang pendidik. Karena antara pendidik dengan strategi mengajar sangat erat hubungannya dalam proses belajar mengajar. Bahkan antara keduanya dapat digambarkan ibarat dua sisi mata uang. Di mana antara keduanya saling berkaitan satu sama lain. Strategi tidak akan terlaksana tanpa adanya seorang pengajar dan pengajar tanpa adanya sebuah strategi maka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru yang baik adalah di samping memiliki akhlak yang baik ia juga harus mampu memilih strategi/ metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajarannya.

Berbicara pendidik dan strategi, tentu adanya pendidik dan strategi tidak lepas dengan sebuah proses dalam pembelajaran. Dalam hal ini kita ketahui bahwa proses belajar mengajar lebih umum kita dengar dilaksanakan di sekolah-

sekolah. Padahal selain di sekolah lingkungan juga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan seorang individu.

Pembelajaran di sekolah dengan di lingkungan sekitar tentu berbeda pelaksanaannya. Di mana proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan rancangan terstruktur yang telah di buat oleh guru setiap kali pertemuan. Sedangkan di lingkungan masyarakat proses pembelajaran tidak dirancang seperti halnya di sekolah. Seperti di sekolah di terapkan berbagai strategi dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dengan satu strategi saja. Hal tersebut tentu berbeda dengan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Biasanya strategi yang diterapkan di masyarakat lebih bersifat tetap dan cara yang digunakan masih tradisional dibandingkan di sekolah.

Meskipun terdapat perbedaan diantara keduanya, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

Para pendidik/ guru di sekolah rata-rata menjalankan amanatnya sebagai seorang pendidik hanya dilaksanakan di sekolah saja. Di lingkungan masyarakat, proses pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh tokoh agama yang ada di masyarakat tersebut, seperti Kyai dan Ustadz. Kyai dan Ustadz juga merupakan seorang pendidik, karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih baik dan terlaksananya sebuah strategi di lingkungan masyarakat berdasarkan kegiatan-kegiatan tertentu.

Berbicara tentang lingkungan, tentu masyarakat berharap lingkungan yang islami, dengan masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam. Kehidupan yang islami tentu tercermin dalam berbagai suasana, baik dalam pergaulan antar sesama, kehidupan spiritual, intelektual dan sosialnya. Untuk membangun kehidupan islami di lingkungan salah satunya dengan melakukan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat.

Dalam hal ini, strategi pembinaan yang digunakan untuk membina masyarakat di Desa Sobontoro diantaranya yaitu tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an.

Tahlilan adalah kegiatan membaca serangkaian surat-surat al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca la ilaha illallah) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah dan ditutup dengan do'a.

Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih. Pengajian kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim sangat baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para remaja.

Diba'an adalah membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi saw. Diba' dibaca dengan kesungguhan dan keikhlasan hati serta diiringi rasa hormat dan mahabbah/ cinta kepada Rasulullah saw. Karena kita sebagai umat Muhammad diperintahkan untuk membacakan shalawat kepada

Nabi saw dengan tujuan untuk mengagungkannya sekaligus mengharapkan barokahnya sewaktu kita masih hidup di dunia.

Sedangkan khotmil Qur'an adalah membaca kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi ummat manusia yang dilakukan bersama-sama, atau sendiri-sendiri. Kewajiban untuk membaca, mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku beriman kepada al-Qur'an.

Strategi tersebut dilaksanakan dengan cara tradisional dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan demonstrasi. Sorogan dan wetonan digunakan pada pengajian kitab kuning, sedangkan demonstrasi digunakan pada shalawatan/ diba'yyah dan khotmil Qur'an.

Metode sorogan merupakan metode belajar di mana peserta didik berhadapan dengan seorang Kyai/ Ustadz. Peserta didik dibimbing secara individu, dengan maju satu persatu dihadapan Kyai/ Ustadz membacakan kitab kuning. Metode wetonan merupakan metode kuliah, di mana peserta didik mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, peserta didik menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Sedangkan metode demonstrasi pembelajarannya dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ Ustadz dalam hal ini adalah kegiatan tahlilan, shalawatan/ diba'yyah dan khotmil Qur'an.

Dalam pengajian kitab kuning Kyai/ Ustadz berperan sebagai seorang pendidik. Di mana Kyai/ Ustadz bertugas untuk membantu masyarakat dalam memahami, menghayati dan mengamalkan isi dari kitab kuning. Oleh sebab itu, diterapkanlah metode sorogan dan wetonan. Sedangkan metode demonstrasi sudah bersifat mandiri, di mana masyarakat tidak lagi dibimbing untuk memahami isi diba'iyah dan khotmil Qura'an. Karena diba'iyah dan khotmil Qur'an pelaksanaannya sudah berupa praktek ibadah bukan sebuah pemahaman teori lagi, maka Kyai/ Ustadz hanya bertindak sebagai pengamat kegiatan saja.

Kegiatan pembinaan tersebut sudah diterapkan selama kurang lebih 25 tahun. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat sangat butuh sebuah bimbingan keagamaan yang lebih maksimal agar bisa mengimbangi pengaruh globalisasi yang berkembang pesat di zaman sekarang ini. Selain itu, para tokoh agama juga ingin mewujudkan karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

B. Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Strategi pembinaan yang telah dilaksanakan di Desa Sobontoro tidak jauh beda dengan apa yang dilaksanakan di pondok pesantren pada umumnya. Di pondok pesantren diajarkan pengajian kitab kuning melalui cara khas tradisional, yaitu melalui metode sorogan, wetonan dan lain-lain. Hal tersebut sama halnya dengan apa yang telah diterapkan di Desa Sobontoro dalam membina kehidupan beragama Islam pada masyarakat. Para tokoh agama di Desa Sobontoro

menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba' ayyah dan khotmil Qur'an.

Dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam tersebut digunakan cara tradisional seperti sorogan, wetonan, dan demonstrasi. Di mana sorogan dan wetonan digunakan pada pengajian kitab kuning, sedangkan demonstrasi digunakan pada tahlilan, shalawatan/ diba'yyah dan khotmil Qur'an.

Dalam hal ini, kegiatan tahlilan diterapkan pada orang tua yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Ada yang pelaksanaannya setelah sholat maghrib ada yang setelah sholat isya'. Bagi ibu-ibu ada yang pelaksanaannya setelah sholat maghrib ada pula yang setelah sholat isya'. Hal tersebut berdasarkan pegamatan tempat atau wilayah penyelenggaraan yang setiap anggota jama'ah tahlil berbeda pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan tersebut, pada ibu-ibu dengan cara bergiliran di rumah-rumah para jama'ah tahlilan. Sedangkan bagi bapak-bapak kegiatan tahlilan dilaksanakan setelah sholat maghrib di mushola.

Cara yang digunakan dalam tahlilan, yaitu para anggota jama'ah tahlil bersama-sama membaca ayat-ayat yang telah terangkum dalam buku tahlilan dengan dipimpin oleh salah seorang anggota jama'ah tahlil.

Pengajian kitab kuning dilaksanakan di dua tempat yaitu di mushola KH. M. Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis. Di mushola KH. M. Nur Syahid dilaksanakan pada hari Rabu dan Jum'at dengan kitab *nashoihul ibad* dan di mushola Ustadz Nur Cholis dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu dengan kitab *al minahus saniyah*. Baik di mushola KH. M. Nur Syahid maupun Ustadz Nur Cholis pengajian kitab kuning dilaksanakan tepat setelah sholat maghrib.

Cara yang digunakan dalam pengajian kitab kuning yang pertama yaitu digunakan metode sorogan dalam prosesnya para remaja maju berhadapan dengan Kyai/ Ustadz kemudian Kyai/ Ustadz meminta pada salah satu remaja untuk membacakan beberapa baris dari isi kitab yang ditulis dengan bahasa Arab tersebut beserta artinya atau dalam istilah lain ma'na gandum (arti di bawahnya), sedangkan teman-temannya yang lain menyimak atau berlatih menunggu gilirannya maju atau ditunjuk. Cara yang kedua yaitu dengan metode wetonan. Metode wetonan dalam proses pelaksanaannya para remaja putra maupun putri duduk di sekeliling Kyai/ Ustadz dengan menyimak kitab kuning yang telah dibacakan oleh Kyai/ Ustadz, kemudian memberikan ma'na gandum.

Dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning antara remaja putri dan putra dipisah. Misalnya, putra di sebelah selatan sedangkan putri di sebelah utara dan Kyai/ Ustadz berada di tengah-tengah mereka.

Bagi remaja putri shalawatan/ diba'iyyah dilaksanakan pada hari senin setiap seminggu sekali dengan cara bergilir. Minggu pertama di mushola KH. M. Nur Syahid dan satu minggu berikutnya bergilir di rumah remaja yang sudah ditentukan sesuai dengan jadwal gilirannya. Bagi remaja putra shalawatan/ diba'iyyah dilaksanakan setiap hari Kamis di mushola KH. M Nur Syahid dan Ustadz Nur Cholis. Dalam pelaksanaan pada remaja putra tidak seperti dengan pelaksanaan pada remaja putri. Pada remaja putra pelaksanaannya hanya di mushola tidak bergilir di rumah-rumah remaja dan waktu pelaksanaannya setelah sholat isya'.

Proses pelaksanaan pembinaan kehidupan bergama Islam pada kegiatan shalawatan/ diba'iyyah dengan menggunakan metode demonstrasi. Di mana para remaja tidak lagi menerima pengajaran dengan cara mendengarkan atau duduk di sekeliling Kyai/ Ustadz. Akan tetapi, sudah pada pelaksanaan praktek ibadah dan Kyai/ Ustadz sebagai pengamat saja. Para remaja bersama-sama membaca shalawat yang dibukukan dalam kitab diba'iy'ah. Selain bersama-sama ada juga bacaan-bacaan shalawat yang dibaca dengan cara bergantian.

Pelaksanaan khotmil Qur'an bagi remaja putri dilaksanakan dengan cara bergilir di rumah-rumah remaja yang sudah dijadwal sesuai dengan gilirannya. Khotmil Qur'an dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu keempat pada hari minggu dari jam tujuh pagi hingga setelah sholat dzuhur. Sama halnya dengan shalwatan/ diba'iyyah proses pelaksanaannya dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu langsung pada praktek ibadah. Di mana para remaja dibagi perjuz kemudian membaca masing-masing juz sesuai dengan bagiannya masing-masing. Selain membaca ada juga remaja yang bertugas untuk menyimak juz yang telah dibaca. Sedangkan bagi remaja putra khotmil Qur'an dilaksanakan di mushola setiap ada momen-momen tertentu seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, pengajian umum dan lain-lain.

C. Efektivitas Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Rata-rata pembinaan kehidupan beragama Islam di Desa Sobontoro diikuti oleh orang tua yang berusia 30 tahun ke atas, sedangkan pada remaja diikuti oleh remaja yang masih duduk dibangku SMP, SMA, bahkan tingkat mahasiswa.

Kegiatan pembinaan tersebut sudah diterapkan selama kurang lebih 25 tahun. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat sangat butuh sebuah bimbingan keagamaan yang lebih maksimal agar bisa mengimbangi pengaruh globalisasi yang berkembang pesat di zaman sekarang ini. Selain itu, para tokoh agama juga ingin mewujudkan karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

Kehidupan di dunia menurut Islam harus mengandung nilai ukhrawi yaitu melakukan amal-amal shaleh. Karena manusia yang melakukan nilai-nilai tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dan itulah tujuan hidup dari setiap manusia muslim. Pandangan mereka menganggap sesuatu hidup ini dari Allah, dan akan kembali kepada Allah.⁹¹

Berdasarkan hal tersebut, manusia diciptakan Allah di dunia ini untuk beribadah kepada-Nya. Dengan melakukan amal-amal shaleh yang merupakan tujuan hidup manusia supaya ia mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena pada dasarnya setelah kehidupan dunia itu mati tujuan manusia selanjutnya yaitu akhirat. Adapun tujuan Allah menjadikan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 21:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

⁹¹ Djumransyah, *Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 70

*“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”*⁹²

Berdasarkan ayat di atas, sangatlah jelas bahwa tujuan manusia melakukan pembinaan kehidupan beragama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT sebagaimana firman Allah di atas.

Pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat yang telah diselenggarakan di Desa Sobontoro selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi masyarakat untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia di muka bumi, bahwa keimanan dan ketakwaan manusia dilihat dari derajat manusia disisi Allah SWT. Seperti dijelaskan dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁹³

Pada dasarnya umat Islam sudah mafhum bahwa mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya adalah wajib hukumnya. Sudah dijelaskan dalam ayat al-Qur’an di atas bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan mendapatkan penghargaan lebih tinggi darinya.

⁹² Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: PT. Sigma Media, 2009), hlm. 4

⁹³ Departemen RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 543

Hasil pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat telah membuktikan bahwa Pembinaan kehidupan beragama Islam sangat efektif diterapkan untuk masyarakat di Desa Sobontoro. Dilihat dari kesibukan mereka dalam mencari nafkah, yang pada dasarnya masyarakat memiliki beragam mata pencaharian. Di samping itu, perkembangan globalisasi juga memiliki pengaruh negatif terhadap masyarakat.

Oleh sebab itu, sangat penting adanya pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro. Agar dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah SWT, dan dengan adanya pembinaan, masyarakat di Desa Sobontoro dalam kesibukannya bekerja mereka tidak melupakan kewajibannya untuk beribadah serta dapat menghindari pengaruh pergaulan yang tidak baik.

Dengan adanya pembinaan serta strategi yang telah dilaksanakan di Desa Sobontoro mampu mewujudkan masyarakat yang sopan santun beradaptasi, berempati dan berjiwa sosial. Selain itu, masyarakat juga memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat, sehingga Desa Sobontoro bisa menjadi lingkungan agamis dengan masyarakat yang taat beragama Islam.

Strategi pembinaan kehidupan yang telah dilaksanakan kurang lebih 25 tahun tidak membuat para remaja keberatan atau perlahan buyar. Justru dengan adanya pembinaan kehidupan beragama Islam mereka merasa senang dan mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama yang banyak dibandingkan di lembaga formal. Dengan para pengajar (Kyai/ Ustadz) yang mampu menyampaikan materi pembinaan dengan jelas serta disertai humoris, menjadikan

para remaja selalu antusias dalam pelaksanaan. Bahkan ketika para pengajar sedang ada kepentingan dan pembinaan diliburkan mereka banyak yang merasa kecewa.

Berdasarkan hal-hal di atas, bahwasanya pembinaan kehidupan beragama Islam yang telah diterapkan pada masyarakat sudah bisa diakui sangat efektif. Dengan melihat lamanya kegiatan itu berjalan serta semangat masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Masyarakat Di Desa Sobontoro

Setiap kegiatan pasti memiliki sebuah kendala dalam pelaksanaannya. Dari setiap kendala-kendala yang ada nantinya akan menjadi sebuah faktor penghambat yang bisa mempengaruhi perkembangan suatu kegiatan. Dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro terdapat beberapa faktor penghambat baik dari faktor internal maupun eksternal, diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari keadaan/ kondisi jasmani dan rohani seseorang. Diantaranya yaitu:

- a. Dari orang tua, pada saat pelaksanaan pembinaan kehidupan bergama Islam dilaksanakan ada yang masih sibuk dalam urusan pekerjaan, serta terkadang lelah setelah bekerja sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan

- b. Pada remaja yang masa kecilnya kurang mendapat perhatian orang tua dalam hal pendidikan agama, ketika ia menginjak usia remaja kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Untuk mengikuti kegiatan mereka terkadang malas untuk berangkat.
- c. Pada remaja pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam yang dilaksanakan pada saat selesai sholat maghrib bersamaan dengan waktu les, waktu mengerjakan tugas sekolah, dan acara televisi yang menjadi favorit.
- d. Pada remaja tempat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan biasanya digunakan mengaji al-Qur'an untuk anak-anak, serta Kyai/ Ustadz biasanya mengajar al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengajar kitab kuning untuk remaja. Jadi, remaja harus menunggu sampai pengajian al-Qur'an itu selesai baru bisa melaksanakan pembinaan.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri remaja, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada remaja, antara lain adalah:

- a. Pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, ada beberapa anak yang sibuk memainkan handphone (HP) sehingga Kyai/ Ustadz dalam menyampaikan materi pengajian kitab kuning kurang diperhatikan.
- b. Kurang mendukungnya lingkungan pelaksanaan, sehingga kurang memotivasi remaja dalam pembinaan. Sebagian warga kurang peduli

dalam pelaksanaan pembinaan sehingga jarang sekali warga yang memberikan hidangan makan setelah pelaksanaan kegiatan.

Selain terdapat faktor faktor penghambat, pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro yang sudah berjalan cukup lama itu tentu juga memiliki faktor pendukung sehingga pembinaan kehidupan bergama Islam pada masyarakat tetap berjalan dan bahkan dari hari ke hari terus mengalami perkembangan. Berikut ini merupakan faktor- faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada remaja:

1. Bagi orang tua yang peduli terhadap perkembangan keagamaan anak-anaknya. Dia akan memberikan motivasi terhadap anak-anaknya. Misalnya ketika sudah tiba waktu pelaksanaan kegiatan, para orang tua mengingatkan untuk segera berangkat mengikuti kegiatan. Bahkan rela mengomel ketika anak-anak mereka tidak berangkat dengan alasan-alasan yang tidak logis.
2. Kyai/ Ustadz selalu memberikan motivasi terhadap para remaja. Misalnya tidak boleh pacaran, serta motivasi untuk lebih giat dalam hal ibadah. selain itu Kyai/ Ustadz juga memberikan hidangan makan ketika beliau mendapatkan rizqi.
3. Dari lingkungan masyarakat yang sebagian orang ketika memiliki rizqi juga memberikan hidangan makanan.
4. Pada kegiatan tahlilan, diba'iyzh, dan khotmil Qur'an dihidangan makan.
5. Kyai/ Ustadz dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning penyampaian materi mudah dipahami serta tidak menjenuhkan dan banyak diselingi humoris.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat, faktor penghambat yang lebih banyak yaitu dari remaja, dari orang tua bisa dikatakan sudah maksimal dalam pelaksanaannya. Karena orang tua sudah memiliki kesadaran penuh untuk terus mengikuti kegiatan. Sedangkan pada remaja terdapat banyak faktor penghambat karena rata-rata remaja memiliki tanggung jawab di sekolah formal. Sehingga remaja harus pandai membagi waktunya agar bisa terus mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan kehidupan beragama Islam yang diterapkan pada masyarakat, yaitu tahlilan, pengajian kitab kuning, shalawatan/ diba'iyah dan khotmil Qur'an. Strategi pembinaan kehidupan beragama Islam dilaksanakan dengan cara tradisional dengan menggunakan metode sorogan, wetonan, dan demonstrasi. Sorogan dan wetonan digunakan pada pengajian kitab kuning, sedangkan demonstrasi digunakan pada tahlilan, shalawatan/ diba'yyah dan khotmil Qur'an. Di mana hal tersebut tidak terlepas dari bimbingan dari seorang pendidik seperti Kyai dan Ustadz.
2. Pelaksanaan strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat melalui kegiatan tahlilan dilaksanakan dengan cara para jama'ah tahlilan bersama-sama membaca ayat-ayat yang telah terangkum dalam buku tahlilan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang anggota jama'ah tahlil. Pelaksanaan pengajian kitab kuning dengan cara para remaja maju berhadapan dengan Kyai/ Ustadz kemudian Kyai/ Ustadz meminta pada salah satu remaja untuk membacakan beberapa

baris dari isi kitab yang ditulis dengan bahasa Arab. Kemudian cara yang kedua yaitu para remaja menyimak kitab kuning yang telah dibacakan oleh Kyai/ Ustadz, kemudian memberikan ma'na gandel. Bagi remaja shalawatan/ diba'iyyah dilaksanakan dengan cara para remaja bersama-sama membaca shalawat yang dibukukan dalam kitab diba'iy'ah. Selain bersama-sama ada juga bacaan-bacaan shalawat yang dibaca dengan cara bergantian. Khotmil Qur'an dilaksanakan dengan cara para remaja dibagi perjuz kemudian membaca masing-masing juz sesuai dengan bagiannya masing-masing.

3. Efektivitas pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat berdasarkan berkembangannya kurang lebih 25 tahun tidak membuat para masyarakat keberatan atau perlahan buyar. Justru dengan adanya pembinaan kehidupan beragama Islam mereka merasa senang dan mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama yang banyak dibandingkan di lembaga formal. Dengan adanya pembinaan serta strategi yang telah dilaksanakan di Desa Sobontoro mampu mewujudkan masyarakat yang sopan santun beradaptasi, berempati dan berjiwa sosial.
4. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kehidupan beragama Islam yaitu, kesibukan orang tua dalam hal pekerjaan sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan, kurang perhatiannya orang tua terhadap anak sehingga kurang memotivasi anak dalam pelaksanaan kegiatan, waktu pelaksanaan yang bersamaan dengan les dan mengerjakan tugas di sekolah formal, tempat pelaksanaan yang kurang mendukung serta lingkungan

yang kurang mendukung. Adapun faktor pendukung pelaksanaan yaitu motivasi dari Kyai dan Ustadz, pemberian hidangan makanan dari Kyai/ Ustadz serta sebagian masyarakat, serta karakter Kyai/ Ustadz yang humoris.

B. Saran

1. Bagi orang tua
 - a. Orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik bagi putra-putrinya, dengan cara aktif mengikuti kegiatan keagamaan.
 - b. Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan pendidikan agama putra putrinya. Agar nantinya putra putrinya tidak salah dalam pergaulan yang bisa menjerumuskan ke hal-hal negatif.
 - c. Orang tua hendaknya memberikan motivasi dalam hal keagamaan. Agar nantinya anak memiliki pemahaman agama yang luas sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.
2. Bagi remaja
 - a. Supaya menjadi pribadi yang taat terhadap perintah Allah SWT. Memiliki pengetahuan agama Islam yang luas.
 - b. Supaya menjadi pribadi yang sopan santun, dan pandai bergaul dalam lingkungan di sekitarnya. Agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang tidak baik.

3. Bagi lingkungan masyarakat, hendaknya ikut peduli dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam, agar pembinaan bisa berjalan dengan maksimal.
4. Bagi peneliti, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini masih banyak hal yang masih kurang dalam penulisan maupun pengolahan kata-kata dalam penyajian data. Untuk itu penulis sarankan bagi peneliti yang lain dapat memperluas wawasan dan cakupannya dalam membahas masalah-masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Muslim bin Hujjaj, Imam. 1979. *Shahih Muslim*. Beyrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Persada Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2002. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Bahri Djamaroh, Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Air Langga.
- Burhanuddin, Yusak. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dalila, Ulya. 2012. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Taklim Di Pondok Pesantren Darussalam Desa Jatigumi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*. Skripsi.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sigma Media

- . 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Djumransyah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat Muhammad, Nur. 2012. *Benteng Ahlussunnah Wal jamaah*. Kediri: Nasyrul 'Ilmi Publishing.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama Edisi Revisi 2004*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Mudjahid AK dkk. 2003. *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- . 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- . 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad al-Jurjani, Ali bin. 1421. *Kitab al-Ta'rifat*. Sangkapura: Al-Haramain.
- Muhsin. 2004. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*. Jakarta: Al-Qolam.

- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka firdaus.
- Nasrun Haroen, H. 1997. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Redaksi Jogja Bangkit. 2010. *UUD 1945 Amandemen Pertama s/d Keempat*. Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Sahlan, Asmaun. 2001. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Shabghah, M. 1972. *Al-Hadist an-Nabawy*. Riyadh: Al-Maktabat al-Islamiyah.
- S Sadiman, Arif dkk. 2003. *Media Pendidikan Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Hayati, Yayat (ed.). 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suprayogo, Imam. 2012. *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syafe'i, Rachmat. 2010. *Ilmu Ushul Fiqih Untuk Uin, Stain, Ptais*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluya, Bagja. 2009. *Sosiolog Menyelami Sosial di Masyarakat*. PT Pribumi Mekar.
- Wignyosoebroto, Soetandyo. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : SYAFA'ATUL ULYA (UUL)
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 30 Agustus 1991
Alamat Rumah : Ds. Sobontoro Kec. Tambakboyo Kab. Tuban
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2010

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kartika Bakti Sobontoro
2. SDN Sobontoro
3. SMPN 1 Tambakboyo
4. MA MA'ARIF 7 Sunan Drajat Banjaranyar- Paciran- Lamongan
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. PPP. Sunan Drajat Banjaranyar- Paciran- Lamongan
7. PPP. Al-Hikmah Al-Fatimiyah (AHAF) Merjosari- Lowokwaru- Malang
8. PP. Al-Mubtadien Tambakberas Jombang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. INSTRUMEN PENELITIAN

1. WAWANCARA

a. Terhadap Kyai/ Ustadz

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro?
2. Apakah strategi pembinaan kehidupan beragama Islam sudah efektif diterapkan untuk masyarakat di Desa Sobontoro?
3. Apakah keefektifan strategi yang telah dilaksanakan bisa memperoleh hasil yang maksimal dalam pembentukan akhlak masyarakat?
4. Apakah ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro?
5. Apakah ada faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat di Desa Sobontoro?
6. Bagaimana cara memotivasi masyarakat dalam melaksanakan pembinaan kehidupan beragama Islam di Desa Sobontoro?

b. Wawancara Terhadap Masyarakat (Remaja dan Orang Tua)

1. Apakah dengan adanya pembinaan kehidupan beragama Islam dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama?

2. Apakah ada perasaan jenuh atau bosan dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam tersebut?
3. Apakah anda merasa senang saat mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam?
4. Apakah hal yang memotivasi anda dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam?
5. Bagaimana anda membagi waktu, jika pelaksanaan pembinaan bersamaan dengan les atau sedang ada tugas sekolah di lembaga formal?
6. Apakah strategi dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat sudah cocok diterapkan untuk masyarakat di Desa Sobontoro?
7. Bagaimana cara memotivasi anak-anak anda dalam mengikuti pembinaan kehidupan beragama Islam?
8. Apakah anda akan memberikan nasehat ketika anak-anak anda tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan alasan-alasan yang tidak logis? Misalnya malas, ngantuk dan lain-lain.
9. Apakah dengan adanya pembinaan kehidupan bergama Islam yang telah diterapkan di Desa Sobontoro memiliki pengaruh penting dalam perubahan akhlak masyarakat di Desa Sobontoro?

2. INSTRUMEN OBSERVASI

1. Pengamatan motivasi masyarakat dalam keaktifan pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam.
2. Pengamatan terhadap Kyai/ Ustadz dalam memberikan motivasi pada masyarakat.
3. Pengamatan tentang waktu pelaksanaan dan keikutsertaan masyarakat dengan melihat jumlah masyarakat dari hari ke hari pelaksanaan pembinaan.
4. Pengamatan strategi yang telah diterapkan dalam pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat.
5. Pengamatan hasil pembinaan kehidupan beragama Islam pada masyarakat dengan melihat akhlak keseharian masyarakat Desa Sobontoro.
6. Pengamatan terhadap kepedulian lingkungan masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan kehidupan beragama Islam di Desa Sobontoro.

**DOKUMENTASI FOTO PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA
ISLAM PADA REMAJA**

KEGIATAN PENGAJIAN KITAB KUNING



Gambar 1: Pengajian Kitab Kuning di Mushola KH. M. Nur Syahid



Gambar 2: Pengajian Kitab Kuning di Mushola KH. M. Nur Syahid



Gambar 3: *Pengajian Kitab Kuning di Mushola KH. M. Nur Syahid*



Gambar 4: *Pengajian Kitab Kuning di Rumah Ustadz Nur Cholis*



Gambar 5: *Pengajian Kitab Kuning di Rumah Ustadz Nur Cholis*



Gambar 6: *Pengajian Kitab Kuning di Rumah Ustadz Nur Cholis*



Gambar 7: *Pengajian Kitab Kuning di Rumah Ustadz Nur Cholis*



Gambar 8: *Pengajian Kitab Kuning di Rumah Ustadz Nur Cholis*

KEGIATAN DIBA'IYYAH PUTRI

Gambar 9: *Diba'iyah di Rumah Remaja*



Gambar 10: *Diba'iyah di Rumah Remaja*



Gambar 11: *Diba'iyah di Rumah Remaja*

KEGIATAN DIBA'IYYAH PUTRA

Gambar 12: *Diba'iyah di Mushola*



Gambar 13: *Diba'iyah di Mushola*



Gambar 14: *Diba'iyah di Mushola*

KEGIATAN KHOTMIL QUR'AN

Gambar 15: *Khotmil Qur'an di Rumah Remaja*



Gambar 16: *Khotmil Qur'an di Rumah Remaja*



Gambar 17: *Khotmil Qur'an di Rumah Remaja*

KEGIATAN TAHLILAN IBU-IBU

Gambar 18: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*



Gambar 19: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*



Gambar 20: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*



Gambar 21: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*



Gambar 22: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*



Gambar 23: *Tahlilan di Rumah Ibu-Ibu*

KEGIATAN TAHLILAN BAPAK-BAPAK

Gambar 24: *Tahlilan di Mushola*



Gambar 25: *Tahlilan di Mushola*



Gambar 26: *Tahlilan di Mushola*